

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI PENANAMAN  
MODAL ASING DAN PENANAMAN MODAL  
DALAM NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KABUPATEN BANGKA SELATAN**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi  
Bidang Minat Administrasi Publik**

**Disusun Oleh :**

**SRI NURCAHAYANI**

**NIM: 016094959**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2013**

**ABSTRACT****ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF  
FOREIGN INVESTMENT AND DOMESTIC INVESTMENT  
ON ECONOMIC GROWTH  
IN THE SOUTH BANGKA REGENCY**

Sri Nurcahayani, ST  
Open University

[vaniefz29@yahoo.com](mailto:vaniefz29@yahoo.com)

**Keywords :** Foreign investment, Domestic investment, and GDP

This study aims to determine the effect of (1) foreign investment on economic growth, (2) Domestic investment on economic growth, (3) simultaneous influence of foreign investment and domestic investment on economic growth. This study uses secondary data from the 2007-2011 time series data on the number of investment foreign investment and domestic investment as well as in South Bangka Regency obtained from the Planning Agency and Regional Investment, Central Statistical Agency in South Bangka Regency, and the other sources are the journals and research result. The analytical method used is multiple linier regression method. The independent variable is the foreign investment and domestic investment and the dependent variable is GDP.

Based on the result of data analysis can be concluded as follows : (1) foreign investment significant effect on economic growth, (2) Domestic investment significant effect on economic growth, (3) Variable Foreign investment and domestic investment together have a significant influence on economic growth, with a coefficient of determination of 0,992 where variable of economic growth can be explained by the variable foreign investment and domestic investment amounted to 99,2% while the rest is explained by other variables. This means that economic growth will increase with increasing investment of foreign investment and domestic investment.

**ABSTRAK****ANALISIS PENGARUH INVESTASI  
PENANAMAN MODAL ASING DAN PENANAMAN MODAL DALAM  
NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KABUPATEN BANGKA SELATAN**

Sri Nurcahayani, ST  
Universitas Terbuka

[vaniefz29@yahoo.com](mailto:vaniefz29@yahoo.com)

**Kata Kunci :** Investasi PMA, Investasi PMDN dan PDRB

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh : (1) Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (2) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (3) Pengaruh secara simultan antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series 2007-2011 yaitu data jumlah investasi PMA dan jumlah investasi PMDN serta PDRB Kabupaten Bangka Selatan yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan dan Penanaman Modal Daerah (BP3MD), BPS yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian.. Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linier Berganda. Variabel independent adalah PMA dan PMDN dan variabel dependen adalah PDRB. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (2) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (3) Variabel PMA dan PMDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,992, dimana Variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel PMA dan PMDN sebesar 99,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang lain. Hal ini berarti bahwa Pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat dengan meningkatnya investasi PMA dan PMDN.

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Pangkalpinang, Nopember 2013

Yang Menyatakan,



( Sri Nurcahayani )  
NIM. 16094959

## LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan

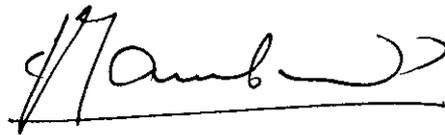
Penyusun TAPM : Sri Nurcahayani

NIM : 016094959

Program Studi : Magister Administrasi Publik

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Rudy P Tambunan

Pembimbing I,



Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si

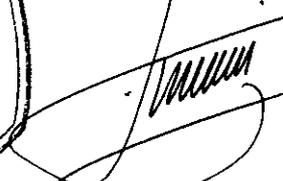
Mengetahui,

Ketua Bidang  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Magister Administrasi Publik,



Florentina Ratih Wulandari, S.Ip, M.Si  
NIP.19710609 199802 2 001

Direktur Program Pascasarjana



Suciati, M.Sc, Ph.D  
NIP.19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

**PENGESAHAN**

Nama : Sri Nurcahayani, ST  
 NIM : 016094959  
 Program studi : Magister Administrasi Publik  
 Judul Tesis : Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu /16 November 2013

Waktu : 07.30 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji

(Dr. Sri Listyarini, M.Ed)

Penguji Ahli

(Prof. Dr. A. Aziz Sanapiah, MPA)

Pembimbing I

Dr. Rudy P Tambunan

Pembimbing II

Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si

: .....

: .....

: .....

: .....

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) yang berjudul **“Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan”**.

Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang telah membantu saya sehingga TAPM ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Rektor Universitas Terbuka, Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed, Ph.D.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Terbuka, Suciati, Ph.D.
3. Kepala UBPIJ Universitas Terbuka Pangkalpinang, Drs. Syarif Fadillah, M.Si.
4. Dr. Rudy P Tambunan selaku Pembimbing I, dan Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si selaku Pembimbing II.
5. Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Program Magister Administrasi public, Florentina Ratih Wulandari, S.Ip, M.Si.
6. Ibundaku tercinta Hj. Siti Afidati yang tak pernah putus memberikan doa dan semangat disetiap langkahku;

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	ii
<b>PERNYATAAN</b>	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL</b>	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	15
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	16
1. Pengertian Investasi	16
2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Investasi	22
3. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	23
4. Teori Investasi	24
5. Investasi Swasta	27
6. Investasi Pemerintah	28
7. Jenis-Jenis Investasi	30

8. Penanaman Modal Asing (PMA)	31
9. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	32
10. PDRB	34
11. Pertumbuhan Ekonomi	36
B. Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Berpikir	45
D. Definisi Operasional Variabel	48
E. Hipotesis	36
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Instrumen Penelitian	52
D. Pengumpulan Data	52
E. Metode Analisis Data	53
<b>BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	64
1. Daerah Penelitian	64
2. Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan	64
3. Pertumbuhan Ekonomi	66
4. Struktur Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan	70
5. Pertumbuhan Ekonomi Riil Sembilan Sektor Kabupaten Bangka Selatan	72
6. Perkembangan Investasi Swasta PMA dan PMDN	84
B. Hasil Pengolahan Data	87
1. Hasil Uji Asumsi	87
2. Hasil Uji Statistik	91

C. Pembahasan	92
1. Pengaruh Investasi PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi	92
2. Pengaruh Investasi PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi	92
3. Pengaruh Investasi PMA dan PMDN terhadap Pertumbuhan	93
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	100

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1    Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1    Hasil Uji Asumsi Normalitas	87

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan	66
Tabel 4.2	Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan ADHK Th 2007- 2011	67
Tabel 4.3	Laju dan Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan Th 2011	69
Tabel 4.4	Struktur Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan	71
Tabel 4.5	PDRB Sektoral Kabupaten Bangka Selatan ADHK Th 2007-2011	72
Tabel 4.6	Investasi Swasta PMA dan PMDN yang terealisasi di Kabupaten Bangka Selatan Th 2007-2012	85
Tabel 4.7	Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas	88
Tabel 4.8	Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas	89
Tabel 4.9	Hasil Uji Asumsi Autokorelasi	90
Tabel 4.10	Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan ADHK Th 2007-2012	94

**DAFTAR GRAFIK**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1      Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1      Hasil Uji Asumsi Normalitas	87

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Input
- Lampiran 2 Data Output
- Lampiran 3 List Output Hasl Analisis Regresi

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah atau negara dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonominya dalam jangka panjang yang tercermin dari perkembangan PDRB-nya. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 1994 :456).

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme. *Pertumbuhan ekonomi* juga merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987:82).

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Djojohadikusumo (1993) dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat yang bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme. Pembangunan daerah yang dijalankan oleh pemerintah daerah diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan potensi sumber daya yang tersedia serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai sub sistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan masyarakat.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan

nasional negara Republik Indonesia dan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, diharapkan bisa memotivasi peningkatan kreatifitas dan inisiatif untuk lebih menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, dan dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan terarah agar pembangunan disetiap daerah dapat benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Sebagai daerah otonom, Kabupaten/Kota bertindak sebagai "motor" sedangkan pemerintah propinsi sebagai koordinator mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat dan pertanggung jawaban kepada masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Soeparmoko, 2002). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien. Dalam penentuan kebijakan, haruslah memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi wilayah nasional.

Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Pemerintah daerah akan bertanggung jawab secara lebih penuh terhadap kebijakan dasar yang diperlukan bagi pembangunan daerah, khususnya yang menyangkut pembangunan sarana dan prasarana, investasi dan akses terhadap sumber dana, kebijakan lingkungan, pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan) serta pengembangan sumberdaya manusia. Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistim penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut Otonomi daerah yang mengandung makna, beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah (Armida, 2000). Hal ini membawa implikasi mendasar terhadap keberadaan tugas, fungsi dan tanggung jawab pelaksanaan otonomi daerah yang antara lain dibidang ekonomi yang meliputi implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah serta pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh daerah. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan daerah itu sendiri dalam menentukan sektor-sektor yang diprioritaskan untuk pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena disetiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi identik dengan

pertumbuhan investasi atau penanaman modal. Dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah diperlukan peningkatan penanaman modal yang akan mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan riil untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri serta melibatkan kegiatan-kegiatan produksi disemua sektor ekonomi.

Keberhasilan pertumbuhan PDRB tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan juga akan secara otomatis meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasm, 2003).

Menurut Todaro (1999) ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal (*capital accumulation*) meliputi semua jenis investasi baru baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta yang ditanamkan dengan bentuk tanah, peralatan fisik, dan modal sumber daya. Akumulasi modal akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabungkan (diinvestasikan) kembali dengan tujuan untuk memperbesar *output* atau pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal swasta yang secara akumulatif memiliki nilai investasi dan output/produksi yang lebih besar selanjutnya akan dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat. Sumber daya modal dalam hal ini *investasi* yang dikeluarkan oleh

pihak swasta dapat meningkatkan terciptanya kesempatan kerja sehingga berhasil dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2001:107), investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa beberapa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat. Berdasarkan asalnya, Investasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *Domestic Investment* (Investasi Dalam Negeri), dan *Foreign Investment* (Investasi Asing). *Domestic Investment* merupakan penanaman modal didalam negeri, artinya penanaman modal dari negeri sendiri yang berinvestasi didalam negeri. Sedangkan *Foreign Investment*, yaitu penanaman modal asing yang artinya investasi yang diperoleh dari luar negeri untuk digunakan didalam negeri guna mengoptimalkan sumber-sumber daya yang masih belum termanfaatkan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa investasi merupakan salah satu faktor kunci yang bisa mendorong kenaikan output. Hal tersebut senada dengan penelitian Borensztein, De Gregorio dan Lee (1998) yang menyatakan bahwa investasi mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara-negara yang mempunyai angkatan kerja dengan tingkat pendidikan tinggi (*highly educated workforce*). Dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi.

Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi ini. Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi dan faktor utama yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor lain seperti perdagangan, Ekspor-Impor, perbankan, transportasi dan asuransi. Disamping itu faktor pendidikan juga akan terpacu, sehingga berdampak pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Selanjutnya dengan adanya investasi dapat menyerap tenaga kerja yang dapat berdampak positif mengurangi pengangguran, dan dapat meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya akan terjadi peningkatan daya beli masyarakat.

Pembangunan daerah memerlukan investasi yang terus meningkat dan harus dicukupi dengan memperhatikan kemampuan daerah sendiri dan kemampuan nasional. Untuk itu diperlukan pengerahan dana, tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan dana dari luar. Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial melalui penanaman modal, penggunaan teknologi tepat guna, peningkatan kemampuan berorganisasi dan manajemen sehingga membawa manfaat bagi daerah serta dapat menjamin kelangsungan pembangunan.

Dalam rangka meningkatkan laju investasi, pemerintah pertama kali harus menerapkan kebijaksanaan investasi di sektor-sektor publik, sehingga dapat mendorong investasi di sektor swasta. Peningkatan peran serta dalam pembangunan ekonomi dengan penyediaan porsi investasi lebih besar kepada

swasta. Investasi yang dilakukan oleh swasta tersebut merupakan wujud tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan secara umum dan pembangunan ekonomi secara khusus. Pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan akan lebih sulit dilakukan pemerintah daerah apabila tanpa adanya dukungan dari pihak swasta. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat daerah. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan akan memacu perkembangan investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan daerah.

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Kebijakan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk lebih mendorong potensi pemerintah daerah guna mencapai kemandirian perekonomian yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Disamping itu pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal sebagai upaya menambah daya tarik penanaman modal yang tujuannya untuk mendorong tumbuhnya investasi di Indonesia baik dengan modal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dengan adanya peningkatan investasi diharapkan akan memacu pertumbuhan perekonomian nasional. Kebijakan dasar penanaman modal yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi penanaman modal untuk penguatan daya saing perekonomian nasional, khususnya perekonomian di daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 33 tahun 2004 tentang

Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, telah mengubah konsep dan kewenangan daerah yang ada selama ini. Undang-undang ini memiliki makna substansial dalam pemberian kewenangan daerah yang semula ditujukan atas dasar porsi kebijakan pusat yang menonjol dalam pembagian kewenangan pusat-daerah selanjutnya diarahkan menjadi kemandirian daerah dalam mengelola kawasannya termasuk kebijakan-kebijakan dalam pembiayaan. Konsekuensi logis dari hal tersebut berdampak terhadap kemajuan perekonomian daerah yang pada akhirnya terciptanya peningkatan pembangunan daerah dengan memperhatikan potensi dan keaneka ragaman daerah. Oleh karena itu sudah menjadi tuntutan daerah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme. Pentingnya peran pemerintah dalam suatu sistem perekonomian telah banyak dibahas dalam teori ekonomi publik. Selama ini banyak diperdebatkan mengenai seberapa jauh peranan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan setiap orang berbeda dalam penilaian mengenai biaya keuntungan yang diperoleh dari program yang dibuat oleh pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat selama ini sangat bergantung kepada jasa yang disediakan oleh pemerintah.

Banyak pihak yang mendapatkan keuntungan dari aktivitas dan pengeluaran pemerintah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peranan yang positif dari modal publik terhadap pertumbuhan ekonomi (Aschauer, 1999). Selain pengeluaran pemerintah, variabel lain yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah investasi swasta yang secara akumulatif memiliki nilai investasi dan output/produksi yang lebih besar dan selanjutnya dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi, investasi atau penanaman modal merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan, sebab dengan investasi kita dapat mengubah sumber daya manusia menjadi kekuatan ekonomi nyata. Melalui kegiatan investasi akan dihasilkan barang dan jasa untuk memperluas kesempatan berusaha, melaksanakan alih teknologi dan sebagainya. Hal ini diselaraskan dengan kenyataan bahwa investasi dapat menghasilkan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menghasilkan dan meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan output dan nilai tambah, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan akan lebih sulit dilakukan pemerintah daerah apabila tanpa adanya dukungan dari pihak swasta. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat daerah. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan akan memacu perkembangan investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan daerah. Peningkatan kapasitas produksi tersebut dapat

diperoleh melalui investasi swasta (*Private Investment*) yang disebut dengan dengan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan efisien dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut, dimana harus senantiasa memperhatikan penataan ruang baik fisik maupun sosial tentang pemerintah daerah, maka pemerintah daerah diharapkan mampu menghasilkan kebijakan pembangunan yang melibatkan semua pihak (*stakeholder*), dimana hasilnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat serta dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan daerah untuk meningkatkan daya tariknya terhadap investasi salah satunya tergantung dari kemampuan daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Hal yang juga penting diperhatikan dalam upaya menarik investor, selain makroekonomi yang kondusif juga adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas. Selain itu kemampuan daerah untuk menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing perekonomian daerah terhadap daerah lainnya juga sangat penting dalam upaya meningkatkan daya tariknya dan memenangkan persaingan.

Peningkatan peran serta swasta melalui investasi PMA dan PMDN sebagai modal pembangunan daerah diharapkan menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah harus melaksanakan pendekatan perencanaan pembangunan daerah dari bawah ke atas (*bottom up*)

agar pembangunan yang dilaksanakan daerah merupakan keinginan bersama dan sesuai dengan potensi yang ada agar kesinambungan pembangunan dapat tercapai.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan kabupaten ke-5 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Tengah, Bangka Barat dan Belitung Timur di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Melalui payung hukum tersebut, maka Kabupaten Bangka Selatan menjadi kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka yang terletak di bagian Selatan pulau Bangka. Dan secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan memiliki luas sekitar 3.607,08 km<sup>2</sup>, meliputi 7 (tujuh) Kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Rimba, Pulau Besar, Payung, Air Gegas, Toboali, Tukak Sadai, Kecamatan Lepar Pongok.

Pembangunan di Kabupaten Bangka Selatan yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 7 Kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan yang tidak terlepas dari usaha keras bersama antara pemerintah dan swasta. Namun disisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan. Selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2007-2011, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan selalu tumbuh (bernilai positif) dengan pertumbuhan yang berfluktuasi diatas 3 persen. Kondisi ini dapat dinilai sebagai salah satu ukuran keberhasilan kinerja pembangunan ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangka Selatan baik Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) maupun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada periode studi yang mengalami *trend positif* (cenderung meningkat) merupakan masalah yang menarik untuk dikaji mengingat sumber daya alam, prasarana penunjang relatif sama dibanding kabupaten lain, bahkan letak Kabupaten Bangka Selatan yang berada di selatan Kepulauan Bangka Belitung dinilai memiliki arti strategis tersendiri. Struktur perekonomian Kabupaten Bangka Selatan di tahun 2009 masih dominan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dengan peranan masing-masing sektor sebesar 43,85 persen dan 24,15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa basis perekonomian (*leading sector* penciptaan PDRB) di Kabupaten Bangka Selatan ini adalah pada kedua sektor tersebut.

Kabupaten Bangka Selatan memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan oleh para investor di berbagai sektor. Potensi tersebut sampai saat ini belum dikelola secara maksimal oleh para pengusaha yang ada dan oleh karenanya, masih terbuka lahan investasi untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu tersedianya berbagai infrastruktur yang memadai serta iklim investasi yang kondusif menjadikan Kabupaten Bangka Selatan sebagai daerah alternatif bagi investor untuk berinvestasi, sehingga dapat diduga bahwa investasi PMA dan PMDN mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan disebabkan nilai dari masing-masing variabel meningkat maka peningkatan juga terjadi pada pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah PDRB. Apabila terjadi penurunan dari variabel-variabel tersebut penurunan juga terjadi terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka hal ini mendorong penulis untuk membahas secara rinci mengenai pengaruh investasi PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan dalam bentuk tesis yang berjudul : *"Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan"*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : apakah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademik**

Bagi pogram Magister Administrasi Publik Pasca Sarjana Universitas Terbuka akan melengkapi ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan bacaan dan referensi dari satu karya ilmiah.

**2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah dan menerapkan teori-teori yang penulis peroleh dan sekaligus diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama masa studi di Magister Administrasi Publik Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan dalam menentukan kebijakan ekonomi di daerah demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

UNIVERSITAS TERBUKA

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Investasi**

Proses pemupukan modal atau yang biasa juga disebut dengan investasi menurut Sukirno (1994 : 107) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dalam bentuk : 1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan; 2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, pabrik dan bangunan-bangunan lainnya; 3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi.

Sedangkan menurut Nanga (2001 : 124) mengatakan bahwa investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital yang ada atau bisa juga disebut akumulasi modal. Menurut Schumpeter dalam Nanga (2001 : 124), ia tidak menjelaskan pengertian investasi tetapi membagi investasi menjadi 2 jenis yaitu : 1. Investasi terpengaruh, yaitu investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh perubahan di dalam pendapatan nasional, volume penjualan, keuntungan perusahaan dan lain-lain; 2. Investasi otonom,

yaitu investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi lebih banyak ditentukan oleh perubahan-perubahan yang bersifat jangka panjang seperti adanya penemuan baru, perkembangan teknologi dan sebagainya. Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Halim, 2003:2). Sehingga investasi dibagi menjadi 2 yaitu : 1. Investasi pada *financial assets*, investasi ini dilakukan di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, atau dilakukan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain; 2. Investasi pada *real assets*, diwujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan dan perkebunan dan lain-lain.

Menurut Jhingan (2000 : 338) mengemukakan bahwa tujuan pokok pembangunan ekonomi adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas. Singkatnya hakikat pembangunan ekonomi adalah penciptaan modal "*overhead sosial*" dan ekonomi. Hal ini mungkin saja jika laju pembentukan modal di dalam negeri cukup cepat, yaitu jika bagian dari pendapatan atau output masyarakat di investasikan dalam peralatan modal. Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatnya spesialisasi. Pembentukan modal memberikan mesin, alat, dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat. Investasi langsung dapat membantu negara-negara berkembang mengatasi masalah kekurangan tabungan dan kekurangan mata uang asing dan mata uang dalam negeri, maka ditinjau dari sudut

ini, penanaman modal baik asing maupun dalam negeri akan mempertinggi tingkat penanaman modal dan selanjutnya mempercepat tingkat pembangunan ekonomi (Sukirno, 1985 : 397)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dan di pihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang meningkat di negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal dalam negeri (investasi) ini pula membawa ke arah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil investasi langsung dan investasi tidak langsung (Jhingan, 2002). Penanaman modal asing langsung (Investasi Langsung) yaitu perusahaan dari negara penanam modal secara de facto atau de jure melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam dinegara pengimpor modal. Penanaman modal tidak langsung yang lebih dikenal sebagai investasi portofolio atau "rentier" yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham

yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain).

Investasi asing langsung memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang mutakhir yang akan mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerjasama dengan perusahaan asing, pada kenyataannya, perusahaan asing mendorong perusahaan lokal dengan dua cara : secara langsung, membantu perusahaan secara lokal dengan tenaga manusia, uang, dan bahan serta memberikan latihan dan pengalaman kepada personil, sedangkan secara tidak langsung, menciptakan permintaan bagi jasa-jasa tambahan yang bagi perusahaan asing swasta tidak ekonomis ditangani sendiri, dan investasi langsung membantu negara-negara terbelakang untuk memperoleh jumlah modal yang sangat besar. Sebagian laba dari investasi langsung pada umumnya ditanamkan kembali ke dalam pengembangan modernisasi atau pembangunan industri yang terkait.

Manfaat dari timbulnya investasi dapat dikelompokkan menjadi investasi yang bermanfaat untuk umum (publik) seperti investasi dibidang infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, pasar dan sebagainya), investasi di bidang konservasi alam, investasi dibidang pengolahan sampah, investasi di bidang teknologi, investasi di bidang penelitian dan pengembangan, investasi di bidang olahraga serta investasi di bidang pertahanan dan keamanan, investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu, seperti investasi di bidang keagamaan membangun tempat ibadah serta infrastruktur yang terdapat didalamnya. Investasi yang bermanfaat untuk pribadi dan rumah tangga seperti investasi yang membawa

manfaat bagi pribadinya atau rumah tangga dalam rangka memenuhi keinginannya dimasa yang akan datang. Motivasi dan aspek yang mempengaruhi investasi dikarenakan karena adanya suatu keharusan atau kebutuhan dimana dimana investasi yang terjadi secara otomatis sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup, serta investasi yang dikarenakan karena adanya harapan dimana investasi ini termasuk dalam investasi yang disengaja dikarenakan karena ada harapan mendapatkan manfaat atau laba. Selain motivasinya ada pula aspek yang dapat ditimbulkan dalam penginvestasian terdapat didalamnya aspek pengorbanan yaitu seorang investor harus merelakan sumber daya (resources) yang dimilikinya, aspek harapan terhadap investasi yang dilakukannya guna menciptakan kesejahteraan masyarakatnya, aspek resiko dimana setiap orang melakukan investasi untuk bisnis selalu mengharapkan laba namun dalam kenyataannya tidak semua orang yang berbisnis bisa mendapat laba, tetapi ada yang balik modal (impas) atau bahkan ada yang rugi (loss), aspek waktu dimana di dalam berinvestasi dibutuhkan kesabaran untuk menunggu hasil yang diharapkan serta aspek jenis dimana disetiap investasi yang ingin dilakukan berbeda bentuknya serta resiko yang ditimbulkannya.

Bila dilihat dari karakteristiknya investasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut : **Investasi publik (*Public investment*)** adalah investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah, untuk membangun sarana dan prasarana (infrastruktur) guna memenuhi kebutuhan masyarakat (publik). Investasi dengan karakteristik seperti ini, bersifat nirlaba atau non profit motif, seperti pembangunan jalan dan jembatan, sekolah, taman, pasar, rumah sakit, dan sarana serta prasarana publik lainnya. Karena investasi ini dilakukan oleh negara,

maka dana atau pembiayaannya dilakukan melalui Anggaran Pendapatan Dan belanja Negara (APBN) atau anggaran pendapatan daerah (APBD). Investasi publik ini menghasilkan nilai tambah (*value added*) berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan, sewa dan bunga, tanpa surplus usaha serta manfaat lain dari investasi publik ini adalah mendorong mobilitas perekonomian dan meningkatkan peradaban masyarakat suatu negara.

**Investasi swasta (*private investment*)** adalah investasi yang dilakukan oleh swasta, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi jenis ini disebut juga dengan istilah investasi dengan profit motif. Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi, perusahaan seperti : Usaha mikro atau rumah tangga. Biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relatif kecil yang bergerak dibidang industri dagang, ataupun jasa Usaha Kecil dan Menengah (UKM), ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum, dengan skala mulai dari kecil sampai menengah, baik dilihat dari omzet, modal usaha maupun tenaga kerja, dengan bidang usaha industri kecil, dagang ataupun jasa Usaha besar baik yang berbentuk PMA maupun PMDN, atau investasi non fasilitas, termasuk badan usaha milik negara (BUMN) atau badan usaha milik daerah (BUMD). Keterlibatan BUMN dan BUMD dalam kegiatan investasi dengan profit motif ini didasarkan pada 3 (tiga) pertimbangan mendasar yaitu investasi pada bidang yang strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya untuk alat pertahanan negara, menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat seperti energi dan pangan. Investasi tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, namun belum ada pihak swasta yang masuk atau memulai usaha tersebut, karena risikonya terlalu besar atau kemampuan swasta

terbatas. Investasi oleh swasta pada bidang tertentu belum memadai, sehingga kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta mendorong dan menjaga stabilitas perekonomian, BUMN dan BUMD ikut investasi di sektor ini.

## 2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Investasi

Para ahli ekonomi sependapat bahwa investasi sangat ditentukan oleh beberapa faktor (Sukirno, 1981 : 185) diantaranya : 1. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang. Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi di masa depan seperti harga akan tetap stabil, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan maka makin besar keuntungan yang akan diperoleh pengusaha sehingga mereka akan lebih terdorong untuk melakukan investasi; 2. Tingkat bunga, tingkat bunga dapat mempengaruhi pengusaha dalam memutuskan atau melakukan investasi.

Suatu keadaan dimana jika pendapatan yang akan diperoleh dari membungakan tabungannya jauh lebih besar dari pada keuntungan yang akan diperoleh jika berinvestasi maka kemungkinan besar akan membungakan uangnya dan tidak melakukan investasi; 3. Perubahan dan perkembangan teknologi, semakin banyak perkembangan teknologi yang dibuat makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang dilakukan pengusaha seperti membeli barang-barang modal baru, mendirikan pabrik baru pada akhirnya akan meningkatkan investasi; 4. Tingkat pendapatan nasional, Investasi cenderung mencapai tingkat yang lebih

besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya begitu juga sebaliknya; 5. Keuntungan yang diharapkan.

### **3. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi sampai saat ini belum menuai titik pandang yang sama. Hal tersebut dikarenakan setiap para ahli memberikan definisi berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat sang ahli hidup. Namun di bawah ini ada beberapa ahli memberikan definisi tentang pertumbuhan ekonomi pada saat ini. Bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono,1985). Apabila dalam suatu negara mampu menyediakan semakin banyaknya barang ekonomi kepada penduduknya hal ini tumbuh sesuai dengan kemampuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan ideologi yang diperlukan dalam rangka pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang (Kuznets dalam Jhingan, 1994).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Djoyohadikusumo dalam Inna, 2000). Sedangkan menurut (Kunarjo dalam Hasanuddin, 2003) bahwa untuk mencapai pertumbuhan diperlukan investasi yang memadai sedangkan untuk pencapaian pertumbuhan yang diinginkan dibutuhkan mekanisme pembangunan yang lebih sistematis yaitu gerakan kedepan dari suatu sistem yang berdimensi pada produksi, pendapatan, tingkat hidup, kelembagaan serta kebijaksanaan. Jadi pertumbuhan ekonomi mengandung konotasi dinamis yakni perubahan atau

perkembangan dari waktu ke waktu yang berarti didalamnya terjadi proses, waktu dan penduduk selaku pelaku ekonomi.

#### 4. Teori Investasi

Karena ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya investasi sehingga terciptalah beberapa aliran teori tentang investasi (Nanga ; 2001 ; 124) diantaranya :

##### a. Teori Investasi Klasik

Menurut teori ini, investasi merupakan pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat. Kaum Klasik juga menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Boediono (1992) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (*swasta*) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi,

yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Dari uraian diatas terlihat bahwa investasi merupakan variabel makro ekonomi yang penting, sebab dengan adanya investasi maka produksi dapat dilakukan secara teknis, selain itu kualitas barang dan jasa dapat ditingkatkan. Dengan demikian investasi dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah. Dari segi pelaksanaan investasi, dapat dilakukan oleh :

1. Pemerintah (*Public Investment*), yang mana pada umumnya dilakukan tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti jalan raya, irigasi, pelabuhan, dan sebagainya, yang sering disebut dengan *Economic Overhead Capital* (EOC) serta kebutuhan rumah sakit, sekolah, dan lain-lain. Keuntungan dari investasi ini baru terasa bilamana timbul penambahan permintaan dalam masyarakat. Bertambahnya permintaan efektif yang juga akan menaikkan pendapatan akan memberikan keuntungan pada public investment. Public investment ini sering juga disebut sebagai investasi otonom, yaitu investasi yang timbul bukan karena adanya penambahan pendapatan.
2. Swasta (*Private Investment*), adalah jenis investasi yang dilakukan oleh swasta dan ditujukan untuk memperoleh keuntungan (laba) dan didorong oleh karena adanya penambahan income. Bilamana income bertambah,

konsumsi pun bertambah dan bertambah pula permintaan efektif. Investasi yang ditimbulkan bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut investasi terpengaruh atau *induced investment*. Ini mungkin dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

**b. Teori Neo Klasik**

Menurut teori ini besarnya modal yang akan diinvestasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginal dibandingkan dengan tingkat biaya. Suatu investasi akan dilakukan apabila pendapatan investasi lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga. Jadi ada 3 unsur yang diperhatikan dalam menentukan investasi yaitu: 1. Tingkat biaya barang modal; 2. Tingkat bunga; 3. Tingginya pendapatan yang akan diterima. Menurut Jhingan (1994) investasi atau pembentukan modal :

“masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produksi saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembentukan modal, perkakas dan alat-alat, mesin, dan fasilitas angkutan publik dan perlengkapannya, segala macam modal nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat upaya produksi”.

Sedangkan menurut Mankiw (2000) bahwa investasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), investasi perumahan (*residential investment*), dan investasi persediaan (*inventory investment*). Investasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan institusi yang melaksanakan kegiatan investasi serta berdasarkan sumber aliran modal yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

c. **Teori Keynes**

Menurut Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money (1936)* ia mendasarkan teori tentang permintaan investasi berdasarkan konsep efisiensi marginal capital (MEC) bahwa jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep keuntungan yang akan diharapkan dari investasi atau biasa disebut *Marginal Efficiency of Investment (MEI)*. Maksudnya investasi akan dilakukan apabila MEI lebih besar dari tingkat bunga.

5. **Investasi Swasta**

Dalam melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan biaya yang cukup besar yang salah satunya diperoleh dari investasi swasta baik berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Nuraeni, 2001). **Penanaman Modal Asing (PMA)** sebagai salah satu jenis penanaman modal yang memiliki peran sangat besar dalam pembangunan. Modal ini masuk dalam bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung berarti perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan atas asset yang ditanam dinegara tersebut. Sedangkan investasi tidak langsung (*investasi portofolio*) dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi tetapi penguasaan atas saham tersebut tidak sama dengan hak mengendalikan perusahaan karena para pemegang saham hanya mempunyai hak atas dividen yang diperoleh (Jhingan, 1994).

Satu lagi bentuk penanaman modal yaitu **Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**. PMDN sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu sisi ia mencerminkan permintaan yang efektif dan di sisi lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini juga membawa pada kemajuan teknologi. Sumber yang dapat dikerahkan untuk pembentukan modal ini diperoleh dari kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, peningkatan nilai tabungan, meningkatkan keuntungan dan lain-lain. Dari sumber-sumber di atas maka tabunganlah yang merupakan sumber domestik yang paling efektif. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal. Tabungan pemerintah berasal dari pengurangan total penerimaan dalam negeri terhadap total pengeluarannya sedangkan tabungan masyarakat berasal dari simpanan masyarakat itu sendiri yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

#### **6. Investasi Pemerintah**

Peranan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama di negara berkembang harus benar-benar aktif dan positif. Karena pemerintah harus mempunyai sasaran utama bagi rakyatnya terutama yang berkenaan dalam upaya meningkatkan tingkat kemakmuran rakyatnya. Di Indonesia peran pemerintah dibagi dalam empat kelompok peran (Dumairy, 1996 : 158) diantaranya :

- a. Peran alokatif, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada agar pemanfaatannya bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi;
- b. Peran distributif, peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya, kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar;
- c. Peran stabilitatif, peran pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkannya jika berada dalam disequilibrium;
- d. Peran dinamisatif, yakni peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang dan maju. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal pemerintah dalam mencapai kestabilan ekonomi. Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga, pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda perekonomian sehari-hari tetapi juga membiayai kegiatan perekonomiannya.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2005) membagi Pengeluaran Pemerintah menjadi 3 (tiga) jenis pengeluaran yaitu: 1. Belanja administrasi umum; 2. Belanja operasi pemeliharaan; 3. Belanja modal. Dimana ketiga jenis pengeluaran tersebut diatas masing-masing dibagi lagi menjadi dua yaitu belanja aparatur daerah dan belanja untuk pelayanan publik. Semakin besar dan banyak investasi yang dilakukan pemerintah maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang akan dikeluarkan. Dimana modal ini diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah biasanya lewat pajak, ekspor, retribusi, laba perusahaan dan lain-lain.

Menurut Rostow dan Musgrave dalam Dumairy (1996 : 163) dalam teorinya ia menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka rasio investasi pemerintah terhadap investasi total relatif besar. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan sarana dan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas dan bersamaan dengan itu porsi investasi swasta juga meningkat tetapi dalam tahap ini peranan pemerintah sangat dibutuhkan karena banyak terjadi kegagalan pasar yang ditimbulkan oleh perkembangan ekonomi itu sendiri. Banyak terjadi kasus eksternalitas negative misalnya pencemaran lingkungan yang menuntut pemerintah untuk turun tangan mengatasinya.

Dalam tahap lanjut proses pembangunan, menurut Musgrave rasio investasi total terhadap pendapatan nasional akan mengecil. Sementara itu Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut pembangunan ekonomi terjadi peralihan aktivitas pemerintah dari penyediaan prasarana ekonomi ke pengeluaran-pengeluaran untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan.

## **7. Jenis-Jenis Investasi**

Menurut ruang lingkupnya, investasi dibagi menjadi :

- a. **Penanaman Modal Asing (PMA)**, penanaman modal asing terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta

dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal;

**2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**, penanaman modal dalam negeri terbagi atas penanaman dalam negeri swasta dan penanaman modal dalam negeri pemerintah. Yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri swasta adalah investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestik. Penanaman modal dalam negeri pemerintah adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah kepada perusahaan swasta, atas nama lembaga pemerintah.

#### **8. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal (Jhinggan, 1994). PMA merupakan salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi wilayah yang sedang berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan. Peningkatan PMA yang besar dapat digunakan sebagai salah satu instrument dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan prasyarat pembangunan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman modal, PMA didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dengan tujuan antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja,

meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kemampuan daya saing usaha dalam negeri, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PMA lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya jangka panjang, banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih ketramprilan manajemen, membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini sangat penting bagi daerah mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah daerah untuk penyediaan lapangan kerja. Demikian pula menurut Jhingan (1990), negara berkembang tidak sanggup mengawali industri dasar dan industri kunci secara sendiri-sendiri. Sekali lagi melalui modal asinglah mereka dapat mendirikan pabrik baja, alat-alat mesin, pabrik elektronika berat dan kimia, dan lain-lain. Lebih dari itu, penggunaan modal asing pada suatu industri akan dapat mendorong perusahaan setempat dengan mengurangi biaya pada industri-industri lain yang dapat mengarah pada perluasan mata rata industri terkait lainnya. Dalam hal ini modal asing akan membantu mengindustrialisasikannya.

#### **9. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Disatu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dilain pihak ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output

nasional dalam berbagai cara. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan tenaga kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini akan membawa menuju kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada gilirannya membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas.

Jadi PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri. Sumber yang dapat diarahkan untuk pembentukan modal ialah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, menggerakkan simpanan emas, meningkatkan keuntungan, langkah-langkah fiskal dan moneter dan sebagainya. Sumber domestik yang paling efektif yaitu tabungan. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal.

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara indonesia, badan usaha indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam

bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, moral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, perlindungan, pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kapasitas teknologi, partisipasi modal dalam negeri, serta kerjasama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN diantaranya adalah potensi dan karakteristik suatu daerah; budaya masyarakat; pemanfaatan era otonomi daerah secara proporsional; peta politik daerah dan nasional serta kecermatan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan local dan peraturan daerah yang menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia bisnis dan investasi.

#### **10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan melihat perkembangan PDRB-nya. PDRB merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun) (BPS, 2010). Untuk menghitung angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

2. Sumber-sumber produksi, apakah dalam negara-negara tersebut ditemukan sumber-sumber produksi baru, serta sumber-sumber yang ada dapat dipertahankan dan dimanfaatkan lebih efisien;
3. Tingkat pendapatan nasional, apakah pendapatan nasional sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya. Tetapi apabila pendapatan nasional yang meningkat jika tidak diiringi dengan pendistribusian yang baik dan merata maka akan tidak berarti.

a. **Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara (Sukirno : 2004) diantaranya adalah :

- Tanah dan kekayaan alam lainnya, kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi karena faktor-faktor lainnya seperti modal, tenaga ahli dan kurangnya pengetahuan para pengusaha masih sulit untuk dikembangkan;
- Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, penduduk yang bertambah dari masa ke masa dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan pertambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi begitupun dengan keahlian tenaga kerjanya jika meningkat maka akan meningkatkan produktivitas sehingga menambah produksi yang pada akhirnya mendukung perkembangan ekonomi. Tetapi apabila dalam perekonomian suatu negara

terjadi keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran rakyat.

- Barang-barang modal dan tingkat teknologi, barang modal dan teknologi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi dapat mempertinggi efisiensi produksi suatu barang, menurunkan biaya produksi dan meningkatkan jumlah produksi.
- Sistem sosial dan sikap masyarakat, Para ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat pembangunan. Adat-istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.
- Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan, Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas tidak dapat mendorong para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tidak dapat mendorong para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya sangat tinggi.

**b. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Adapun teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi menurut Suryana (2000 : 53) dapat dibagi dalam beberapa mashab di antaranya :

**- Teori pertumbuhan klasik**

Adam Smith dalam karyanya “ *The Wealth of Nation* “ menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dan dengan adanya spesialisasi maka akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi kemudian meningkatkan pendapatan nasional sampai pada batas tingkat full employment (*long run*). Tetapi ahli ekonomi klasik lainnya seperti David Ricardho dan Robert Malthus lebih pesimis terhadap proses pembangunan dalam jangka panjang karena menurutnya perekonomian akan mencapai “Stationary State” yaitu suatu keadaan dimana perkembangan tidak terjadi lagi sedangkan perkembangan penduduk terjadi dan akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ke tahap yang rendah karena berlaku hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang ( *the law of deminishing return*).

Menurut David Ricardo peranan teknologi dan akumulasi modal mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan menghambat bekerjanya hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Sehingga jelas bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antara dua kekuatan yaitu hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dengan kemajuan teknologi.

- **Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Yoseph Schumpeter dalam karyanya “ *The Theory of Economics Development* “ menekankan tentang peranan pengusaha dalam pembangunan. Menurutnya pembangunan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dan faktor terpenting dalam pembangunan adalah entrepreneur. Menurut teori Neo Klasik bahwa pertumbuhan bukan ditentukan oleh kapital tetapi oleh perbaikan SDM dan teknologi.

- **Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern (Rostow)**

Rostow *mengartikan* pembangunan ekonomi menurutnya bukan saja menyangkut perubahan dalam struktur ekonomi tetapi juga perubahan dalam struktur politik, struktur sosial, nilai sosial dan yang lainnya. Rostow mengemukakan ada 5 tahap dalam proses pembangunan yang akan dialami oleh setiap negara pada umumnya yaitu:

- *The Traditional Society (Masyarakat Tradisional)*  
Suatu kondisi dimana masyarakatnya masih memiliki cara berproduksi dan teknologi yang primitif dan masih berpikir irrasional.
- *Precondition for take-off (Persyaratan Tinggal Landas )*  
Masa transisi dimana masyarakatnya mempersiapkan diri atau dipersiapkan dari luar untuk berkembang.
- *Take – off (Tinggal Landas)*  
Masa dimana terjadi perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat, terciptanya kemajuan yang pesat dan terbentuknya pasar baru.

- *The Drive to Manurity*

Masa dimana suatu masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam.

- *The Age of High Mass Consumption*

Masa dimana perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat dan bukan lagi pada masalah produksi sehingga masyarakat bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang tersedia dan sokogan politik.

c. **Hambatan-Hambatan Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan oleh suatu negara ternyata tidak semudah yang kita pikirkan terutama bagi negara-negara berkembang karena ada 3 (tiga) masalah pokok yang harus dihadapi untuk mencapai pertumbuhan tersebut (Gill, 1983 :159) diantaranya :

1. Usaha untuk menaikkan tingkat pembentukan modal, salah satu usaha yang harus dilakukan sebuah negara berkembang untuk mencapai kemajuan ekonomi adalah menaikkan tingkat investasi. Karena kita ketahui bahwa negara berkembang adalah negara yang miskin modal begitu pun dengan teknologinya. Sehingga sangat sulit untuk memajukan ekonominya;
2. Pertumbuhan yang berimbang atau tidak berimbang, Masalah pokok yang kedua bagi sebuah negara sedang berkembang adalah keseimbangan yang harus dipelihara diantara berbagai sektor ekonomi. Haruskah perhatian khusus diberikan kepada sektor industri ataukah sektor pertanian? Ataukah

negara berusaha mencapai pertumbuhan berimbang dimana semua sektor ekonomi berkembang bersama-sama secara berdampingan;

3. Kebijakan kependudukan, kita ketahui bahwa negara berkembang selalu diperhadapkan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran karena tidak terserap oleh perusahaan-perusahaan sehingga mempengaruhi masa depan suatu negara untuk maju. Dan hanya ada dua jalan untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk tersebut yang pertama adalah dengan menerima laju pertumbuhan penduduk tersebut sebagai suatu kenyataan dan berusaha menaggulangi akibat-akibatnya dan cara yang kedua adalah mencoba mengubah laju pertumbuhan itu sendiri misalnya lewat KB atau penundaan usia perkawinan.

Sedangkan menurut Tadang (1981 : 39) menambahkan bahwa bukan hanya tiga masalah di atas yang mempengaruhi sulitnya pembangunan bagi negara berkembang tetapi ada beberapa hal lagi yang menjadi masalah di antaranya:

- Adanya lingkaran setan kemiskinan

Bahwa kemiskinan sebuah negara itu sendiri merupakan penghambat utama pertumbuhan dan pembangunannya. Karena miskin, negara itu tidak dapat berkembang dan karena tidak dapat berkembang maka negara itu tetap menjadi miskin.

- Rintangan-rintangan Sosio kultural

Kuatnya sistem kepercayaan dan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh suatu masyarakat akan menghambat mobilitas geografi dan sosial dan pada akhirnya akan menjadi penghambat kemajuan suatu negara. Penduduk negara ini tidak mau menerima nilai-nilai baru yang diciptakan oleh bantuan inovasi-inovasi sehingga akan tertinggal dibandingkan dengan negara lain.

- Akibat adanya kekuatan internasional

Menurut Lewis dan Myrdal bahwa adanya eksploitasi dunia terhadap negara berkembang sehingga hasil-hasil perdagangan terutama mengalir ke negara-negara maju.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Hasil Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dengan perbedaan objek dan tempat penelitian, meskipun sudah banyak penelitian terhadap investasi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

Penulis akan menuliskan tiga pendapat tentang pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, penelitian Alberto Aldo (1998) meneliti tentang pengaruh investasi dan jumlah uang beredar terhadap Pendapatan Domestic Bruto (PDB) di Indonesia periode 1990-2002, mengatakan bahwa jika PDB berposisi sebagai faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, maka akan muncul hubungan yang bersifat positif. Sebaliknya sebagaimana dikemukakan sebelumnya, jika PDB dalam posisi dipengaruhi oleh jumlah uang

yang beredar maka akan muncul hubungan yang negatif. Oleh karena itu, pengaruh positif PDB terhadap investasi antara lain dapat dijelaskan pada sisi kepercayaan investor. PDB (Pertumbuhan ekonomi) yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dan menumbuhkan ekspektasi positif untuk menanamkan modalnya pada suatu negara sehingga investasi akan meningkat. Selain itu faktor non ekonomi seperti stabilitas dan keamanan dalam negerilah yang sangat berpengaruh bagi investor yang ingin menanamkan modalnya (investasi) apabila ada jaminan keamanan terhadap dirinya dan juga terhadap barang-barang modal yang ingin dia investasikan. *Kedua*, penelitian Subekti (2004) mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Peran dan Dampak Utang Luar Negeri, PMA, PMDN, dan Tabungan pemerintah Terhadap PDB Indonesia*” dengan menggunakan metode penaksiran model yang digunakan adalah regresi berganda Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Utang Luar Negeri, PMA, PMDN dan Tabungan Pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDB. *Ketiga*, penelitian Novita Linda Sitompul (2007) yang menyatakan bahwa faktor investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara. Berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan membuktikan dalam penelitian ini apakah investasi PMA dan PMDN mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan.

### C. Kerangka Berpikir

Secara ringkas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pemberlakuan Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah

daerah merupakan titik tolak pemberdayaan pemerintah daerah secara lebih mandiri. Pembangunan daerah dengan sistem otonomi daerah ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDRB, dibutuhkan sumber dana maupun sumber daya manusia untuk mencapai hal itu, Kabupaten Bangka Selatan menggali dana dari investasi yang ada dan menggali potensi daerahnya.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi, investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi swasta terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kedua aspek tersebut diharapkan menjadi pendorong untuk tumbuh dan berkembangnya suatu perekonomian di daerah tersebut. Dengan demikian investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dapat dijadikan indikator dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB).

#### **1. Hubungan Investasi PMA dan PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

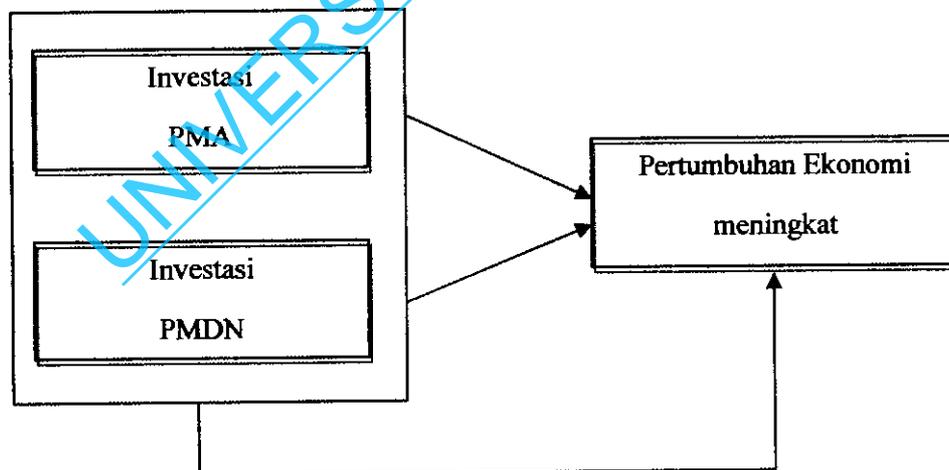
Investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal adalah tidak hanya meningkatkan produksi atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara pembentukan investasi dengan pertumbuhan ekonomi pada suatu Negara (Prasetyo, 2009).

Investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah

output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi baik PMA dan PMDN, maka akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian Investasi PMA dan PMDN memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa investasi PMA dan PMDN memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya investasi maka produksi dapat dilakukan secara teknis, selain itu kualitas barang dan jasa dapat ditingkatkan, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati, diukur dan untuk memperjelas batasan variabel yang diteliti. Variabel penelitian adalah suatu gejala yang bervariasi. Variabel juga dapat diartikan sebagai obyek penelitian yang menjadi titik pusat perhatian dari suatu penelitian (Arikunto: 1998: 99). Variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2001: 62).

2. Variabel terikat/tergantung (*Dependent Variables*)

Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termasuk (Azwar, 2001: 62).

Definisi operasional yang akan dijelaskan penulis adalah investasi PMA, Investasi PMDN dan pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut :

1. **Variabel independent, investasi PMA (X1)**

Investasi merupakan jumlah uang yang ditanamkan untuk pembangunan industri atau proyek-proyek Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMA dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal (Jhinggan, 1994). *(diukur dalam juta rupiah).*

2. **Variabel independent, Investasi PMDN (X2)**

PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara indonesia, badan usaha indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *(diukur dalam juta rupiah).*

3. **Variabel Dependent, Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah pertumbuhan PDRB Sektoral sejak tahun 2007-2011. PDRB merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. (*diukur dalam juta rupiah*).

#### **E. Hipotesis**

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis akan diuji kebenarannya dan hasil uji akan dapat dipakai sebagai masukan dalam menentukan kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Sesuai dengan masalah dan kerangka pikir diatas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan.
2. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan.
3. Investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama mempunyai berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey (*explanatory survey*).

Penelitian yang bersifat eskplanatori adalah penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kasual antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh investasi PMA (X1) dan investasi PMDN (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bertindak sebagai perencana, pengumpul data, pengalisis, penafsir data dan akhirnya menarik simpulan dari hasil pendataan.

### D. Pengumpulan Data

#### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan investasi, khususnya investasi FMA dan PMDN yang ada di Kabupaten Bangka Selatan. Data sekunder yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara *kuantitatif regresi berganda*.

#### 2. Sumber Data

Sumber data antara lain berasal dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan dan Penanaman Modal Daerah (BP3MD) yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, serta BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sumber data yang digunakan :

- BSDA Kabupaten Bangka Selatan tahun 2007 s.d 2011;
- PDRB Kabupaten Bangka Selatan tahun 2007 s.d 2011;
- Data Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) tahun 2010 s.d 2011.

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini, maka ditempuh cara riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian

yang dilakukan dengan studi kepustakaan dari berbagai literatur untuk memperoleh informasi atau peralatan dasar yang berkaitan dengan penelitian seperti, majalah-majalah, bulletin-buletin, jurnal-jurnal serta bahan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

#### E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode statistika alat analisis yang biasa dipakai dalam khasanah penelitian adalah analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi atas ketergantungan suatu variabel yaitu variabel yang tergantung pada variabel yang lain yang di sebut dengan variabel bebas dengan tujuan untuk mengestimasi dengan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang di ketahui (Gujarati, 1996: 13-14).

Sedangkan untuk pengujian hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini maka dilakukan estimasi dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* untuk data time series 5 tahun (2007-2011) dengan menggunakan Program SPSS 18.0. Metode OLS dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika dari Jerman, Denhan. Metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang diperlukan sebagai alat regresi untuk penaksiran maupun pengujian hipotesis (Gujarati, 1995: 34). Metode OLS dapat diterapkan jika asumsi-asumsinya terpenuhi. Asumsi yang harus dipenuhi adalah *kenormalan*, *multikolinieritas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi*.

## 1. Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (PDRB) terhadap variabel dependen (investasi PMA dan PMDN) untuk menaksir fungsi regresi populasi (PRF) atas dasar fungsi regresi sampel (SRF) seakurat dan setepat mungkin.

Berdasarkan teori bahwa hasil investasi PMA dan PMDN mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maka dapat ditulis dalam bentuk persamaan :

$$Y = f(X_1, X_2) \dots\dots\dots (3.1)$$

Kemudian persamaan diatas di tansformasikan kedalam bentuk persamaan bentuk regresi linier sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana :

$Y$  = PDRB

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien masing-masing variabel

$X_1$  = PMA

$X_2$  = PMDN

$\mu$  = Error term

sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikasi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka penulis menggunakan uji statistik lainnya. Untuk menguji kebaikan dari model regresi

dalam memprediksi variabel dependen, beberapa ukuran yang bisa digunakan adalah :

- *Koefisien determinasi*. Koefisien determinasi memberikan panduan kebaikan model dengan menjelaskan seberapa besar perubahan dari variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh perubahan dalam variabel independen .
- *Kesalahan standart estimasi*. Nilai ini memberikan panduan tentang kesalahan dari model dalam memprediksi Y dengan variabel X. Semakin kecil kesalahan standar estimasi, semakin baik model memprediksi.
- *Koefisien korelasi parsial*. Koefisien korelasi parsial adalah koefisien antar variabel independen secara sendiri-sendiri dengan variabel dependen. Jika pada korelasi berganda kita melihat hubungan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen, maka pada korelasi parsial kita menganalisis hubungan dari variabel independen secara individual dengan variabel dependen.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan dengan cara melihat “*normal probability plot*” yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plot data akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika data menyebar normal di sekitar diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghazali, 2001). Untuk lebih meyakinkan hasil plot data adalah normal atau  $\varepsilon_j \approx N(0, \sigma^2)$  dalam penelitian ini juga digunakan uji Kosmogorov-Smirnov dimana jika tingkat signifikan diperoleh lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Variabel pengganggu  $e$  dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal agar memiliki rata-rata nol (*zero mean of disturbance*). Jika variabel  $e$  berdistribusi normal maka variabel yang diteliti  $Y$  juga berdistribusi normal. Uji normalitas  $e$  menggunakan *Jarque Berra (JB test)* sebagai berikut :

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right] \leq X^2 = 9,21 ;$$

dimana :

$S$  = Skewness (kemencengan)

$K$  = Kurtosis (keruncingan)

Nilai  $S$  dan  $K$  diperoleh dari program SPSS

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah korelasi linier yang *perfect* atau sempurna diantara variabel bebas (independen) yang dimasukkan ke dalam model. Uji ini digunakan untuk menguji apakah diantara variabel bebas terdapat korelasi yang tinggi.

Dalam menguji ada tidaknya korelasi linear antar peubah bebas dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan F hitung. Jika F hitung cukup besar sementara nilai t hitung tidak nyata pada taraf nyata  $\alpha$  maka diduga terjadi multikolinearitas.

Selain itu digunakan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hubungan varians dari tiap koefisien regresi parsial, dalam k-peubah regresi model, dengan VIF adalah:

$$\text{Var}(\beta_j) = \frac{\sigma^2}{\sum X_j^2} \left( \frac{1}{1 - R_j^2} \right)$$

$$\text{Dimana VIF} = \left( \frac{1}{1 - R_j^2} \right)$$

$$\text{Maka Var}(\beta_j) = \frac{\sigma^2}{\sum X_j^2} \text{VIF}_j$$

Apabila nilai  $R^2$  makin menuju satu maka nilai VIF akan ikut naik yang berarti hubungan antara  $X_j$  dengan variabel lainnya meningkat. Adapun nilai VIF dibawah 5 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Untuk memperkuat uji tersebut digunakan nilai “*Condition Index*” (CI)

yang diperoleh dari :  $CI = \sqrt{\frac{\text{akar ciri maksimum}}{\text{akar ciri minimum}}}$

Dimana tidak adanya multikolinieritas jika CI berada dibawah nilai 15.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk memastikan bahwa varian dari e adalah konstan misalnya tidak membesar atau mengecil pada nilai x yang lebih tinggi. Masalah heteroskedastisitas pada umumnya terjadi dalam *cross section* yaitu data yang diambil pada satu waktu saja dengan responden yang besar misalnya dengan survei.

Untuk membuktikan homogenitas setiap error atau varians  $(\epsilon_j) = \sigma^2$  dapat dideteksi dari sebaran peubah tidak bebas yang distandarkan (Z prediksi) terhadap nilai residualnya. Jika sebaran membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi penyebaran residual yang semakin meningkat atau menurun bersamaan dengan besaran-besaran nilai prediksi atau besaran nilai peubah bebas, atau dengan kata lain penyebaran nilai residual mengikuti pola tertentu maka model terjadi pelanggaran heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan memplotkan data *regression standardized predicted value* dengan *regression studentized residual*. Jika sebaran membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan suatu kondisi berurutan antara gangguan atau  $E(\varepsilon_i \varepsilon_j) = \rho \neq 0$ . Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson dw-test, yang rumusnya :

$$dw = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Kemudian untuk pengambilan keputusannya apakah terjadi autokorelasi atau tidak dengan membandingkan antara nilai dw pengujian dengan nilai  $d_u$  dan  $d_L$ .

dimana :

$d_u$  : nilai batas atas dari tabel Durbin-Watson

$d_L$  : Nilai batas bawah dari tabel Durbin-Watson

Hipotesis yang digunakan adalah:

1.  $H_0 : \rho = 0$

$H_a : \rho \neq 0$

Selanjutnya aturan keputusannya adalah sebagai berikut:

$dw < d_L : H_0$  ditolak

$dw > (4-d_L) : H_0$  ditolak

$d_u < dw < (4-d_u) : H_0$  tidak ditolak

$d_L \leq dw \leq d_u$  atau  $(4-d_u) \leq dw \leq (4-d_L) :$  pengujian tidak dapat diambil keputusan.

$$2. H_0 : \rho \geq 0$$

$$H_a : \rho < 0$$

Aturan keputusannya adalah sebagai berikut:

$$dw < d_L : H_0 \text{ ditolak}$$

$$dw > d_u : H_0 \text{ diterima}$$

$$d_L \leq dw \leq d_u : \text{pengujian tidak dapat diambil kesimpulan.}$$

$$3. H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_a : \rho > 0$$

Keputusannya :

$$dw < d_L : H_0 \text{ ditolak}$$

$$dw > (4-d_u) : H_0 \text{ tidak ditolak}$$

$$(4-d_u) < dw < (4-d_L) : \text{pengujian tidak dapat diambil kesimpulan.}$$

Jika terjadi autokorelasi maka data dapat ditransformasikan dengan menggunakan rumus Theil-Nagar. Nilai Y dan X yang telah ditransformasi ( $Y'$  dan  $X'$ ) dapat diperoleh dari :

$$Y'_t = Y_t \sqrt{1 - \rho^2} \quad \text{sedang} \quad X'_t = X_t \sqrt{1 - \rho^2};$$

$$Y'_t = Y_t - \rho Y_{t-1}; t \neq 1 \quad \text{kemudian} \quad X'_t = X_t - \rho X_{t-1}; t \neq 1$$

Nilai  $\rho$  dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\rho = \frac{N^2 \left(1 - \frac{d}{2}\right) + k^2}{N^2 - k^2}$$

dimana  $k$  adalah banyaknya koefisien termasuk intersep yang ditaksir;  $N$  adalah banyaknya sampel; dan  $d_w$  adalah Durbin Watson.

Selain menggunakan statistik Durbin Watson, pendeteksian autokorelasi juga dapat dilihat melalui plot antara residual dengan waktu. Jika plotnya random atau tidak mengikuti suatu pola tertentu, dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Statistik

Dalam penelitian ini, setelah semua asumsi terpenuhi maka model akan diuji dengan uji statistik yang terdiri dari Uji F dan Uji t, yang membuktikan hipotesa ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap regresi berganda.

#### a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi variabel yang lain konstan.

#### Formula hipotesis :

$H_0$  :  $b_i = 0$ , artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a$  :  $b_i \neq 0$ , artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan hitung terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik  $t$  yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$t = \frac{b}{Sb}$$

dimana  $b$  adalah nilai parameter dan  $Sb$  adalah standart error dari  $b$ . Standart error dari masing-masing parameter dihitung dari akar varians masing-masing.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila  $t$  hitung  $>$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artiya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ ,  $\alpha = 10\%$ , begitu pula sebaliknya bila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , artiya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **b. Pengujian Arti Keseluruhan Regresi (Uji F)**

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian koefisien regresi secara serempak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi nilai  $F$ .

#### **Formula hipotesis :**

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ , berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ , berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternative dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1978 : 120) :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(N - k)}$$

Bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

**c.  $R^2$  (Koefisien Determinasi)**

Ketepatan model ( $R^2$ ) dilakukan untuk mendeteksi ketepatan paling baik dari garis regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi  $R^2$  merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah antara angka sampai dengan angka satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Koefisien determinasi bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya nilai koefisien determinasi 1 berarti suatu kecocokan sempurna dari ketepatan model.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 1. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka Selatan, yang terletak di Pulau Bangka dengan luas lebih kurang 3.607,08 Km<sup>2</sup> atau 360.708 Ha. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan wilayah Kabupaten Bangka Tengah di sebelah Utara. Di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Gaspar.

Kedaaan tanah di daerah Kabupaten Bangka Selatan mempunyai pH rata-rata di bawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti: Pasir Kwarsa, Kaolin, Batu Gunung dan lain-lain. Bentuk dan keadaan tanahnya adalah sebagai berikut:

- 4% berbukit seperti Bukit Paku, Permis dan lain-lain. Jenis tanah perbukitan tersebut adalah Komplek Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dan Litosol berasal dari Batu Plutonik Masam.
- 51% berombak dan bergelombang, tanahnya berjenis Asosiasi Podsolik Coklat kekuning-kuningan dengan bahan induk Komplek Batu pasir Kwarsit dan Batuan Plutonik Masam.
- 20% lembah/datar sampai berombak, jenis tanahnya asosiasi Podsolik berasal dari Komplek Batu Pasir dan Kwarsit.

- 25% rawa dan bencah/datar dengan jenis tanahnya Asosiasi Alluvial Hedromotif dan Glei Humus serta Regosol Kelabu Muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

Pada umumnya sungai di daerah Kabupaten Bangka Selatan berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan dan bermuara di pantai laut. Sungai yang terdapat di daerah Kabupaten Bangka Selatan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu sungai utama, sungai sekunder dan sungai tersier. Sungai utama antara lain Sungai Bantel, Sungai Kepuh dan lain-lain.

Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi dan belum bermanfaat untuk pertanian dan perikanan karena para nelayan lebih cenderung mencari ikan ke laut. Pada dasarnya di Daerah Kabupaten Bangka Selatan tidak ada danau alam, hanya ada bekas penambangan bijih timah yang luas dan hingga menjadikannya seperti danau buatan yang disebut *kolong*.

## 2. Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan

Pada Tabel 4.1. Luas wilayah Kabupaten Bangka Selatan tercatat 3.607,08 km<sup>2</sup> yang meliputi 7 kecamatan. Tukak Sadai merupakan kecamatan terkecil dengan luas sekitar 126,00 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Toboali merupakan kecamatan terluas dengan luas 1.460,34 km<sup>2</sup> atau 40,57% dari seluruh wilayah Kabupaten Bangka Selatan.

**Tabel 4.1**  
**Persentase luas wilayah menurut Kecamatan**  
**di Kabupaten Bangka Selatan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Area (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase Terhadap Luas Bangka Selatan</b>
Toboali	1.460,34	40,57
Airgegas	853,64	23,71
Payung	372,95	10,16
Simpang Rimba	362,30	10,06
Lepar Pongok	261,98	7,28
Pulau Besar	169,87	4,72
Tukak Sadai	126,00	3,50
<b>Total</b>	<b>3.607,08</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BSDA 2011

### 3. **Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan, data yang digunakan adalah data produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Dengan demikian angka pertumbuhan yang diperoleh semata-mata mencerminkan pertumbuhan PDRB riil yang dihasilkan oleh aktifitas perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu.

PDRB suatu daerah juga menggambarkan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Dengan melihat angka PDRB pada suatu daerah memberikan gambaran pelaksanaan pembangunan yang telah dicapai. Pengukuran laju

pertumbuhan PDRB total ataupun per sektor, akan lebih baik jika menggunakan perhitungan dengan berdasarkan harga konstan karena dengan menggunakan harga konstan pengaruh naik atau turunnya tingkat harga setiap tahun atau tingkat inflasi dapat dihilangkan sehingga perhitungannya menjadi lebih riil. Salah satu indikator yang digunakan untuk memberi gambaran atau mengevaluasi secara riil adalah perubahan PDRB, baik dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan. Penghitungan atas dasar harga konstan ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan selama kurun waktu lama tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**di Kabupaten Bangka Selatan Atas Dasar Harga Konstan**  
**Tahun 2007-2011 (dalam juta rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total PDRB</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>
2007	1,246,118	-1,15
2008	1,268,222	1,77
2009	1,291,339	1,82
2010	1,369,861	5,90
2011	1,463,305	6,79

Sumber : BPS Kab. Bangka Selatan, 2011

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa selama periode 2007-2011, kinerja perekonomian Kabupaten Bangka Selatan selalu tumbuh positif. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2007-2011 memiliki trend positif, meskipun melambat ditahun 2011. Kinerja perekonomian Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2011 yang digambarkan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000 meningkat sebesar 6,79 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika di bandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 pertumbuhan tahun 2011 meningkat. Apabila mengabaikan migas pergerakan pertumbuhan ekonomi selama 2007-2011 sama dengan pertumbuhan ekonomi dengan migas, namun pertumbuhan ekonomi tanpa migas selalu diatas pertumbuhan ekonomi dengan migas. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan tanpa migas sebesar 7,53 persen.

Penggerak pertumbuhan ekonomi 6,79 persen di tahun 2011 adalah tumbuh positifnya seluruh sektor ekonomi. Artinya, seluruh sektor ekonomi mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tiga sektor sumber pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2011 adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor bangunan. Walaupun sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang terendah yakni 6,83 persen, namun andilnya dalam pertumbuhan ekonomi secara total adalah yang terbesar yakni mencapai 3,24 persen. Pada urutan berikutnya sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,34 persen, dan urutan ketiga adalah sektor bangunan 1,03 persen. Sumber pertumbuhan terendah berasal dari sektor listrik, gas dan air bersih, meskipun pertumbuhannya tertinggi diantara seluruh sektor.

**Tabel 4.3**  
**Laju dan Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi**  
**Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (%)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	Kontribusi Terhadap Pertumbuhan
Pertanian	6,83	2,83
Pertambangan dan Penggalian	3,41	0,95
Industri Pengolahan	7,21	0,18
Listrik, Gas dan Air Bersih	18,62	0,04
Bangunan	12,44	0,90
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,92	1,17
Angkutan dan Komunikasi	5,96	0,06
Keuangan, Real estate, dan Jasa Perusahaan	8,38	0,25
Jasa-jasa	11,05	0,40
<b>Total</b>	<b>6,79</b>	<b>6,79</b>

Penggerak pertumbuhan ekonomi 6,79 persen di tahun 2011 adalah tumbuh positifnya seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Artinya, seluruh sektor ekonomi mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Tiga sektor dengan pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 18,62 persen, kemudian sektor bangunan sebesar 12,44 persen kemudian sektor jasa-jasa sebesar 11,05 persen. Untuk sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhan paling rendah yaitu hanya sebesar 3,41 persen dikarenakan menurunnya produksi timah dan minyak bumi.

Apabila dilihat secara menyeluruh, kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bangka Selatan adalah sektor pertanian sebesar 2,83 persen meskipun pertumbuhan sektor pertanian bukan yang terbesar. Hal ini dikarenakan share sektor pertanian merupakan yang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bangka Selatan. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,17 persen. Artinya, kedua sektor ini perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa basis perekonomian (*leading sektor* penciptaan PDRB) di Kabupaten Bangka Selatan ini adalah pada kedua sektor tersebut.

#### **4. Struktur Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan**

Struktur perekonomian menggambarkan peranan masing-masing sektor ekonomi dalam perekonomian. Dengan mengetahui struktur perekonomian, akan diketahui sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian, selain itu dapat diketahui juga apakah terjadi perubahan struktur perekonomian atau tidak. Secara umum struktur perekonomian tanpa migas terus meningkat, hal ini bisa terlihat dari kontribusi PDRB tanpa migas terhadap total PDRB yang terus meningkat, mulai dari 78,55 persen di tahun 2007 menjadi 83,58 persen tahun 2011 (tabel 4.4) . Apabila dilihat secara sektor terlihat bahwa kontribusi sektor primer paling dominan selama tahun 2007-2011. Walaupun sektor primer mendominasi tetapi kontribusinya semakin menurun dan diringi dengan meningkatnya kontribusi sektor sekunder dan tersier dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan terjadi transformasi struktural pada perekonomian Kabupaten Bangka Selatan.

**Tabel 4.4**  
**Struktur Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan (%)**

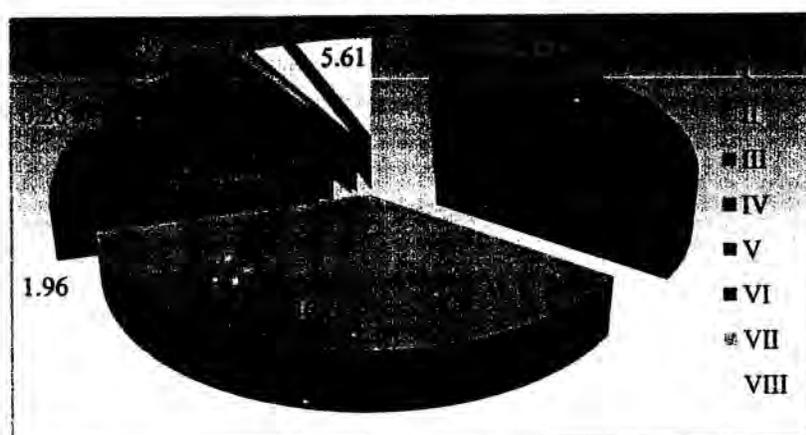
Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>PDRB tanpa Migas</b>	<b>78,55</b>	<b>79,81</b>	<b>81,29</b>	<b>82,47</b>	<b>83,58</b>
<b>PDRB dengan Migas</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
Primer	76,04	75,13	73,17	72,13	71,00
Sekunder	6,81	7,05	7,74	8,26	8,97
Tersier	17,15	17,82	19,10	19,61	20,03

Struktur perekonomian Kabupaten Bangka Selatan tahun 2011 masih dominan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian dengan peranan masing-masing sebesar 34,73 persen dan 36,27 persen (lihat grafik 4.1). Hal ini menunjukkan bahwa basis perekonomian Kabupaten Bangka Selatan adalah sektor primer. Selain sektor tersebut, sektor lain yang mempunyai kontribusi cukup besar adalah sektor-sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa, yang masing-masing menyumbang 11,30 persen, 6,74 persen, dan 5,61 persen (keadaan tahun 2011) terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun yang sama mempunyai kontribusi yang paling kecil, hanya sekitar 0,26 persen.

Grafik 4.1

## Distribusi Sektor Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan

Tahun 2011 (persen)



### 5. Pertumbuhan Ekonomi Riil Sembilan Sektor Kabupaten Bangka Selatan

Data PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan menjadi 9 sektor, di mana masing-masing sektor dirinci menjadi sub-sektor. Berikut ini akan diuraikan pertumbuhan riil masing-masing sektor perekonomian.

Tabel 4.5  
PDRB Sektoral Kabupaten Bangka Selatan ADHK (%)

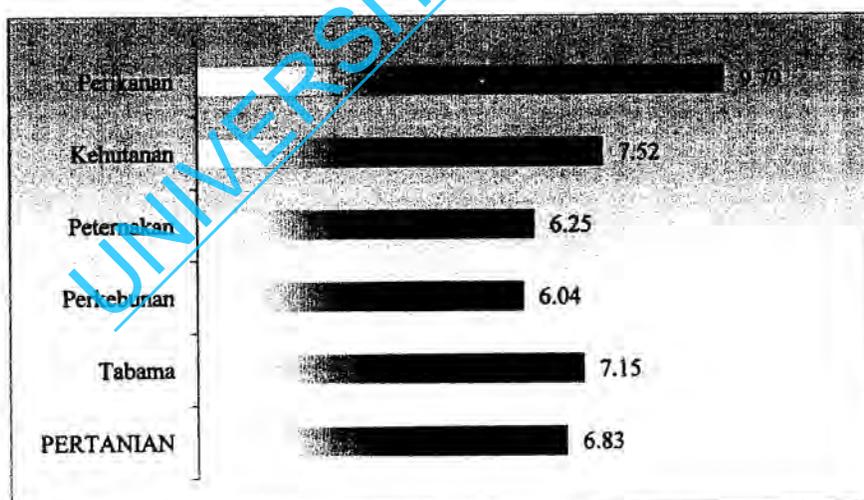
No	Sektor	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	40,30	41,32	41,57	41,11	40,84
2	Pertambangan dan pengalihan	33,04	30,57	28,58	27,72	26,96
3	Industri pengolahan	2,39	2,51	2,54	2,61	2,63
4	Listrik, Gas & Air bersih	0,18	0,18	0,18	0,20	0,23
5	Bangunan	5,83	6,29	6,92	7,46	7,93
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	11,76	12,14	12,80	13,31	13,56
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,87	0,97	0,99	0,98	0,98
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	2,71	2,81	2,92	2,99	3,02
9	Jasa-Jasa	2,93	3,22	3,49	3,66	3,84
	<b>PDRB dengan Migas</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
	<b>PDRB tanpa Migas</b>	<b>83,35</b>	<b>85,28</b>	<b>86,84</b>	<b>87,58</b>	<b>88,19</b>

a. **Sektor Pertanian**

Secara konseptual, pembangunan sektor pertanian merupakan prasyarat bagi proses industrialisasi. Apabila sektor pertanian tidak diperhatikan dalam pembangunan ekonomi, maka akan timbul berbagai masalah. Masalah kekurangan barang-barang pertanian akan muncul dan menimbulkan kenaikan harga barang-barang tersebut, yang kemudian akan mendorong inflasi. Kenaikan harga barang pertanian akan mendorong kenaikan upah sektor industri, atau bahkan dapat menyebabkan biaya produksi lebih mahal jika bahan baku industri berasal dari sektor pertanian. Selain hal tersebut dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011 di Kabupaten Bangka Selatan, didapatkan hasil bahwa dari penduduk 15 tahun keatas yang bekerja, sebesar 43,43 persen berada pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat bergantung pada sektor pertanian.

Grafik 4.2

**Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian  
Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



Di tahun 2011 sektor pertanian mampu tumbuh sebesar 6,83 persen, dimana semua subsektor pendukung sektor pertanian tumbuh positif diatas 6 persen. Hal ini menunjukkan sektor pertanian berkembang sangat baik di tahun 2011. Pertumbuhan tertinggi berada pada sub sektor perikanan dengan pertumbuhan mencapai 9,79 persen, selanjutnya diikuti sub sektor kehutanan dengan pertumbuhan 7,52 persen dan sub sektor tabama dengan pertumbuhan 7,15 persen. Pertumbuhan terendah terjadi pada sub sektor perkebunan dengan pertumbuhan 6,04 persen.

**b. Sektor Pertambangan dan Penggalian**

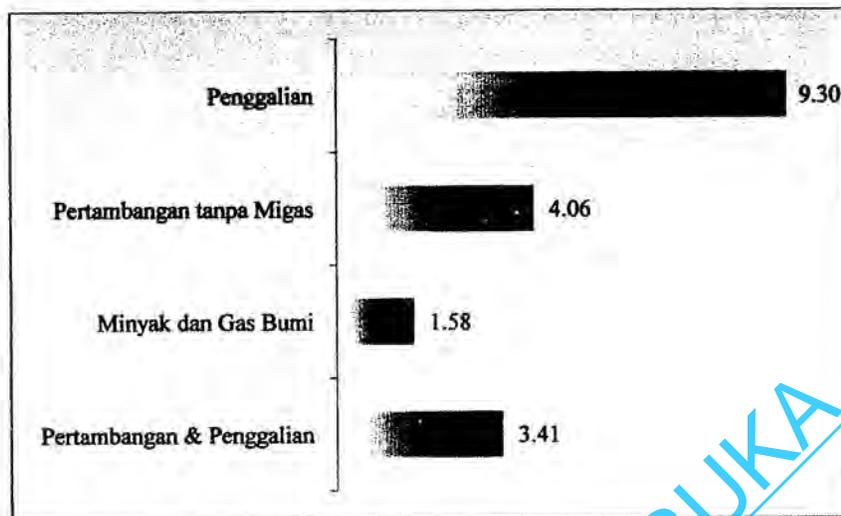
Pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Bangka Selatan karena di dalamnya terkandung barang tambang yang strategis yaitu timah (sub sektor pertambangan tanpa migas). Secara kontribusi, sektor pertambangan dan penggalian merupakan kontributor terbesar pertama dalam penciptaan PDRB Kabupaten Bangka Selatan, namun apabila kita tidak memasukan migas, sektor pertambangan dan penggalian merupakan kontributor terbesar kedua dalam penciptaan PDRB kabupaten Bangka Selatan.

Di tahun 2011 sektor pertambangan dan penggalian mampu tumbuh sebesar 3,41 persen, dimana semua subsektor pendukung sektor pertambangan dan penggalian tumbuh positif. Meskipun tumbuh di tahun 2011 namun kontribusi sektor pertambangan dan penggalian turun, hal ini menandakan bahwa sektor-sektor yang lain tumbuh lebih pesat. Pertumbuhan tertinggi berada pada sub sektor penggalian dengan pertumbuhan mencapai 9,30 persen, selanjutnya diikuti

sub sektor pertambangan tanpa migas dengan pertumbuhan 4,06 persen dan sub sektor minyak dan gas bumi dengan pertumbuhan 1,58 persen.

**Grafik 4.3**

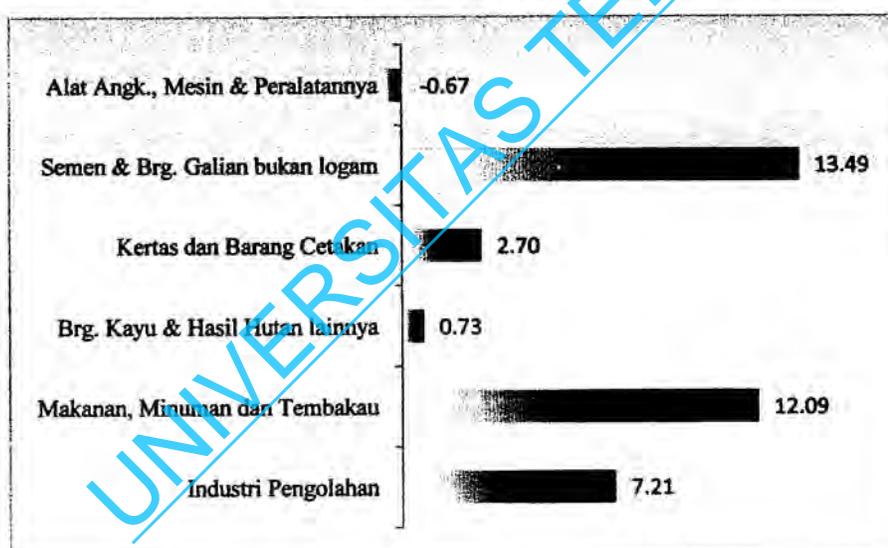
**Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Serta Sub Sektor Pendukung Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



Hal yang perlu digarisbawahi pada komoditi sektor pertambangan dan penggalian adalah komoditi tersebut termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.. Berarti suatu saat kontribusi sektor ini akan terus menurun dan bahkan dapat nol karena komoditas tersebut habis. Oleh karena itu memacu pertumbuhan pada sektor ini tidaklah bagus karena akan menghabiskan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Selain itu keberadaan sektor ini erat kaitannya dengan dampak lingkungan yang terjadi sehingga perlu perencanaan pembangunan yang matang pada sektor ini.

**c. Sektor Industri Pengolahan**

Industri adalah kegiatan untuk merubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Menurut Teori Ekonomi Pembangunan, semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pembangunan ekonomi suatu daerah, karena sektor ini selain cepat meningkatkan nilai tambah juga sangat besar perannya dalam penyerapan tenaga kerja, disamping itu sektor ini pun merangsang kegiatan ekonomi sektor lainnya seperti sektor pertanian, jasa, angkutan dan perdagangan.

**Grafik 4.4****Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Serta Sub Sektor Pendukungnya Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**

Di tahun 2011 sektor industri pengolahan mampu tumbuh sebesar 7,21 persen, dimana semua subsektor pendukung sektor industri pengolahan tumbuh

positif, kecuali untuk sub sektor alat angkutan, mesin dan peralatannya. Pertumbuhan tertinggi berada pada sub sektor semen dan barang galian bukan logam dengan pertumbuhan mencapai 13,49 persen, selanjutnya diikuti sub sektor makanan, minuman dan tembakau dengan pertumbuhan 12,09 persen. Pertumbuhan terendah terjadi pada sub sektor alat angkutan, mesin dan peralatannya dengan pertumbuhan -0,67 persen.

Seperti diuraikan sebelumnya kinerja sektor ini seringkali dikaitkan dengan kemajuan perekonomian suatu kawasan karena pengaruh sektor ini terhadap perkembangan sektor ekonomi lainnya. Sejalan dengan hal-hal tersebut maka upaya-upaya dalam pengembangan sektor industri harus didukung penuh (seperti; pemberian bantuan modal, kemudahan prosedur izin usaha, bantuan pemasaran, pelatihan dan sebagainya). Seperti diuraikan sebelumnya kinerja sektor ini seringkali dikaitkan dengan kemajuan perekonomian suatu kawasan karena pengaruh sektor ini terhadap perkembangan sektor ekonomi lainnya. Sejalan dengan hal-hal tersebut maka upaya-upaya dalam pengembangan sektor industri harus didukung penuh (seperti; pemberian bantuan modal, kemudahan prosedur izin usaha, bantuan pemasaran, pelatihan dan sebagainya).

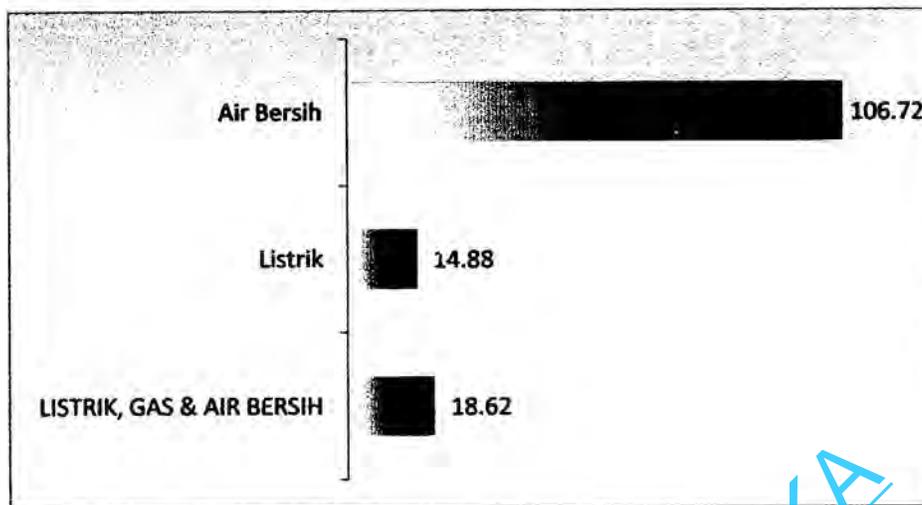
**d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**

Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi. Keberadaan energi listrik sangat penting untuk pemenuhan penerangan, penggunaan alat rumah tangga, selain itu energi listrik dapat menunjang proses produksi agar lebih efisien. Oleh karena itu keberadaan *supply*

*listrik* yang mencukupi merupakan hal yang vital, terlebih lagi jika listrik tersebut dipakai dalam proses produksi.

**Grafik 4.5**

**Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta Sub Sektor Pendukungnya Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



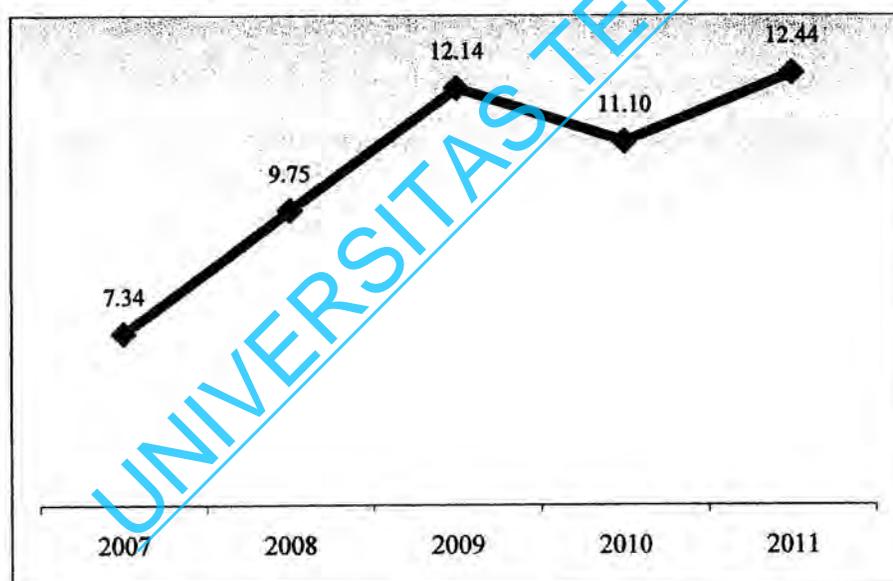
Apabila kita lihat dari segi pertumbuhannya, sektor listrik, gas & air bersih merupakan sektor yang tertinggi pertumbuhannya di antara sektor yang lain pada tahun 2011 yaitu sebesar 18,62 persen. Pertumbuhan ini ditopang dari sektor air bersih yang mencapai 106,72 persen. Hal ini terjadi karena subsektor air bersih mulai beroperasi lagi pada pertengahan tahun 2009 sehingga masih dalam tahap pengembangan. Untuk sektor listrik sendiri di tahun 2011 mampu tumbuh 14,88 persen. Hal ini terjadi karena adanya pemasangan listrik baru pada rumah tangga yang belum dialiri listrik sehingga makin banyak listrik yang tersalurkan.

e. **Sektor Bangunan**

Kegiatan konstruksi meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan (laut, udara), terminal, monumen, dam, instalasi jaringan listrik, gas, air dan jaringan komunikasi serta bangunan lainnya.

Karakteristik sektor bangunan sedikit berbeda dengan sektor lainnya, karena output yang dihasilkan berupa nilai pekerjaan konstruksi. Sebagian besar output sektor ini digolongkan pada komponen permintaan akhir yakni pembentukan modal tetap sebagai barang modal.

**Grafik 4.6**  
**Pertumbuhan Sektor Bangunan**  
**Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2007-2011 (persen)**



Sebagai sektor sekunder, sektor bangunan juga tergabung ke dalam infrastruktur pembangunan fisik yang dalam beberapa tahun terakhir cenderung tumbuh dengan pesat. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan sektor bangunan selalu tumbuh positif berkisar diatas tujuh persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2011 sebesar 12,44 persen (lihat grafik 5.7). Secara keseluruhan selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2011 pertumbuhan sektor bangunan memiliki trend yang positif meskipun sempat melambat pertumbuhannya di tahun 2010.

**f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

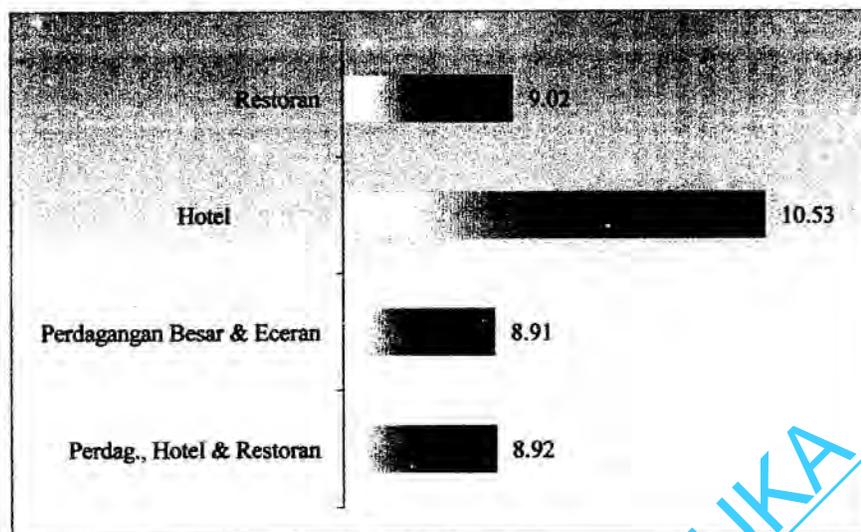
Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan kontributor terbesar ketiga setelah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Pada tahun 2011 sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu tumbuh sebesar 8,92. Pertumbuhan yang bagus ini tidak terlepas dari sub sektor pendukungnya. Secara sub sektor pertumbuhan tertinggi berada pada sub sektor hotel yang mencapai 10,53 persen, diikuti sub sektor restoran sebesar 9,02 persen, dan sub sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 8,91 persen.

Kaitannya dengan sektor pariwisata, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu pondasi bagi berkembangnya sektor pariwisata. Hal ini berarti apabila ingin mengembangkan sektor pariwisata, harus dikembangkan dulu hotel, restoran, serta tempat wisata. Selain itu kondisi infrastruktur jalan juga harus dibenahi. Dengan keadaan alam (*pantai*) yang memungkinkan dikembangkannya sektor pariwisata, maka sangat penting untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Selatan karena sektor

pariwisata merupakan sektor yang mempunyai multiplier effect yang besar terhadap perekonomian.

**Grafik 4.7**

**Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Sub Sektor Pendukungnya Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



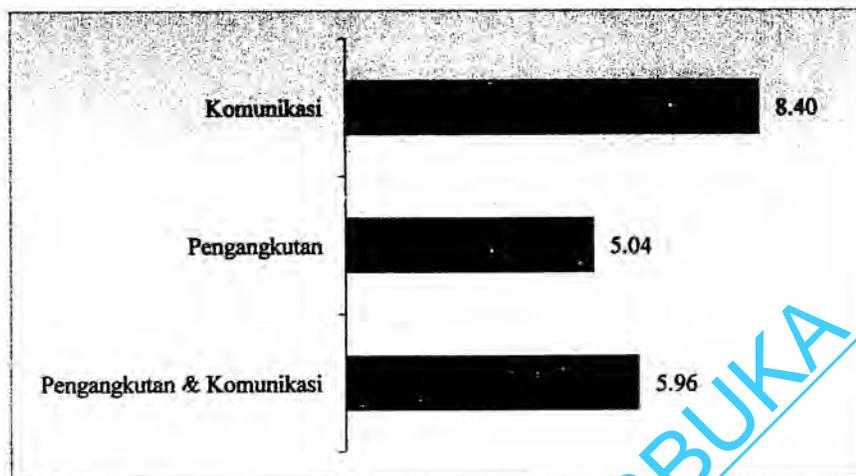
**g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai peran dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui kontribusinya dalam kelancaran arus barang. Meningkatnya produksi sektor riil, bertambahnya dinamika mobilitas penduduk dan menguatnya kebutuhan akan aksesibilitas informasi, merupakan potensi agar sektor ini dapat tumbuh dengan cepat. Sektor pengangkutan dan komunikasi didukung oleh 2 subsektor utama yaitu subsektor pengangkutan dan subsektor komunikasi.

Laju pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2011 adalah sebesar 5,96 persen, yang merupakan pertumbuhan terendah kedua diantara sektor yang lain. Apabila dilihat sub sektor pendukungnya, sub sektor

komunikasi mampu tumbuh bagus sebesar 8,40 persen, sedangkan untuk sub sektor pengangkutan hanya 5,04 persen. Namun demikian pertumbuhan keduanya cukup signifikan dalam mendorong aktifitas ekonomi dalam hal kelancaran arus barang dan jasa.

**Grafik 4.8**  
**Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Serta Sub Sektor Pendukungnya Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



#### **h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan**

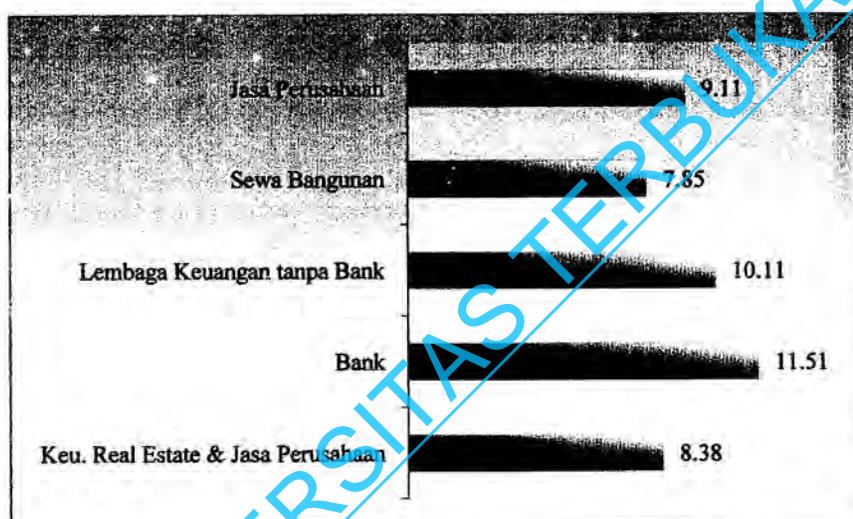
Sektor ini disebut juga sektor finansial, karena sebagian besar kegiatan utamanya berkaitan dengan pengelolaan keuangan, yaitu berupa penarikan dana dari masyarakat maupun penyalurannya kembali kemasyarakat. Secara garis besar sektor ini terbagi atas lima kelompok kegiatan utama yaitu: usaha perbankan (otoritas moneter), lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan dan usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan.

Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 adalah sebesar 8,38 persen dengan masing-masing subsektor di dalamnya mengalami pertumbuhan positif (lihat grafik 4.9). Pertumbuhan yang positif disemua sektor mengindikasikan

adanya kemajuan yang pesat pada sektor ini. Hal ini harus tetap dijaga mengingat peranannya dalam memicu pertumbuhan ekonomi. Subsektor bank merupakan pendorong utama pertumbuhan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan mencapai 11,51 persen pada tahun 2011. Sedangkan subsektor yang lain yaitu subsektor sewa bangunan tumbuh sebesar 7,85 persen, subsektor lembaga keuangan tanpa bank tumbuh sebesar 10,11 persen dan subsektor jasa perusahaan tumbuh 9,11 persen.

**Grafik 4.9**

**Pertumbuhan Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perumahan  
Serta Sub Sektor Pendukungnya Kabupaten Bangka Selatan  
Tahun 2011 (persen)**



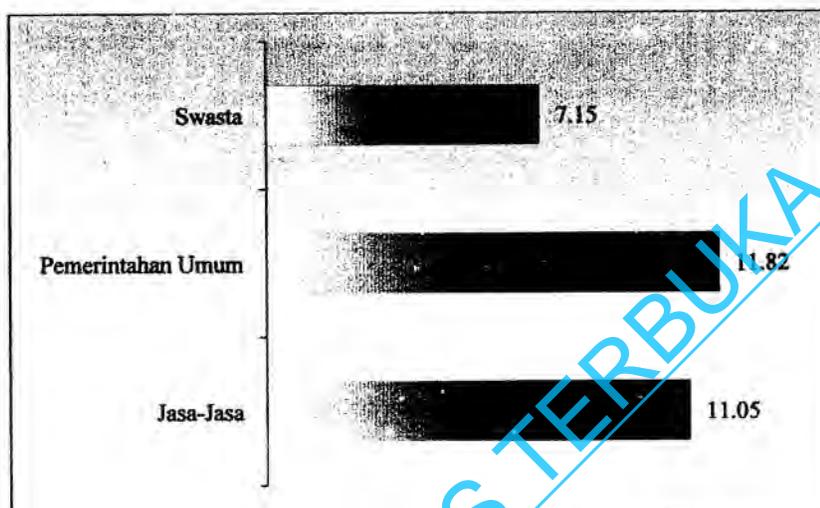
**I. Jasa-jasa**

Selama lima tahun terakhir Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 adalah sebesar 11,05 persen dengan masing-masing subsektor di dalamnya mengalami pertumbuhan positif (lihat grafik 4.11).

Pertumbuhan tersebut disokong oleh subsektor pemerintahan umum sebesar 11,82 persen dan subsektor swasta sebesar 7,15 persen (lihat tabel 5.11). Kontribusi subsektor jasa swasta yang cenderung menurun tetapi apabila dilihat pertumbuhannya yang positif menandakan bahwa subsektor jasa masih lambat dalam pertumbuhannya.

**Grafik 4.10**

**Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa Serta Sub Sektor Pendukungnya  
Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2011 (persen)**



**6. Perkembangan Investasi Swasta PMA dan PMDN**

Investasi Swasta bagi pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi, karena jika hanya dengan mengandalkan investasi pemerintah dalam bentuk pengeluaran saja untuk melaksanakan pembangunan tanpa investasi swasta maka pembangunan akan sulit dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya penambahan faktor-faktor produksi terutama penambahan faktor-faktor produksi dan perbaikan faktor produksi tersebut. Penambahan faktor-faktor produksi

tersebut dapat melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Perkembangan investasi di Kabupaten Bangka Selatan baik PMA maupun PMDN sangat fluktuatif. Namun secara rata-rata selama periode penelitian, investasi PMA dan PMDN di Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan peningkatan. Kondisi ini salah satunya disebabkan iklim investasi yang belum kondusif serta berbagai kebijakan pemerintah dibidang investasi yang masih kurang mendukung peningkatan investasi. Untuk melihat perkembangan investasi swasta di Kabupaten Bangka Selatan yang terealisasi selama periode tahun 2007-2011 dapat dilihat sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Investasi Swasta PMA dan PMDN Yang Terealisasi**  
**di Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2007-2011**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi PMA</b>	<b>Investasi PMDN</b>
2007	385,684,873,000	707,361,000
2008	526,842,000,000	605,995,500
2009	668,000,000,000	504,630,000
2010	765,000,000,000	1,105,757,667
2011	925,650,000,000	1,385,000,000

Pada Tabel 4.6, berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan dan Penanaman Modal Daerah (BP3MD) Kabupaten Bangka Selatan, pertumbuhan investasi secara umum di wilayah Bangka Selatan berjalan

diseluruh sektor pembangunan. Sektor-sektor yang kegiatan investasinya masih signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah perkebunan, pertambangan, hotel dan restaurant, dan komunikasi serta kelautan perikanan. Sementara itu, sektor lain masih relatif lebih rendah dibandingkan kedua sektor tersebut.

**a. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Perkembangan investasi PMA selama tahun 2007-2011 selama lima tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2007 investasi swasta dalam hal ini investasi PMA yang tertanam di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebesar Rp. 385,684,873,000,- dan pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp. 526,842,000,000,-. Pada tahun 2009 terus meningkat menjadi Rp. 668,000,000,000,-. Untuk tahun 2010 investasi yang ditanamkan sebesar Rp. 765,000,000,000,- hingga tahun 2011 mencapai Rp. 925,650,000,000,-.

**b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Perkembangan investasi PMDN sejalan dengan pergerakan PMA, namun nilainya relatif jauh lebih besar PMA apabila dibandingkan dengan investasi dalam negeri (PMDN). Walaupun demikian, investasi dalam negeri sangat diperlukan dalam rangka kemandirian pemerintah daerah. Selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2007, PMDN yang tertanam di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebesar Rp. 707.361.000,- namun menurun pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2008 menjadi Rp 605.995.500,- dan pada tahun 2009 menjadi Rp. 504.630.000,-. Investasi PMDN meningkat kembali pada tahun 2010, dimana investasi yang ditanamkan sebesar Rp. 1.105.757.667 hingga tahun 2011 mencapai Rp. 1,385,000,000,-.

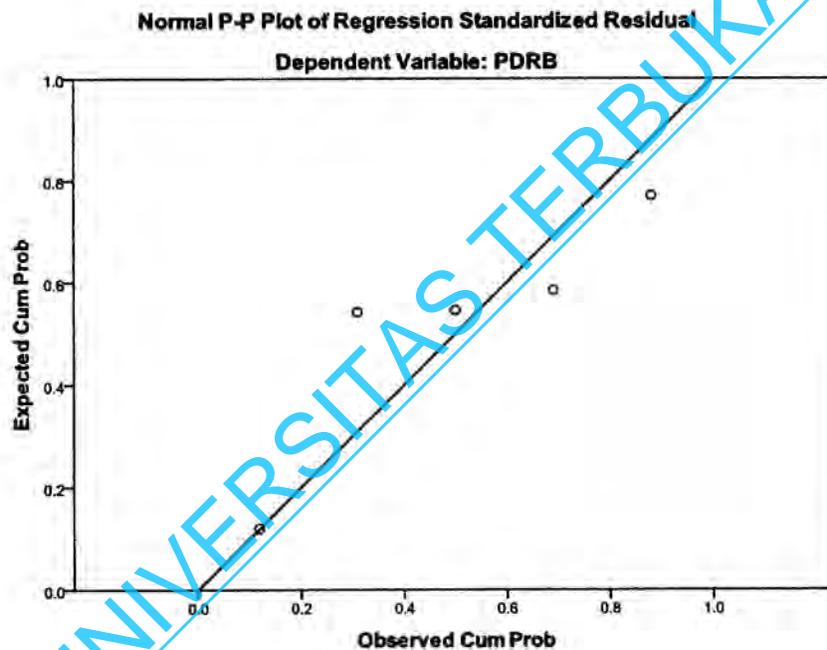
**B. Hasil Pengolahan Data****1. Hasil Uji Asumsi**

Berdasarkan analisis regresi berganda terhadap model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa uji asumsi sebagai berikut :

**a. Uji Asumsi Normalitas**

Dari grafik (*chart*), hasil regresi (*output*) dari SPSS 18.0 menunjukkan hasil : Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual membentuk garis diagonal lurus yang berarti data berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Asumsi Normalitas**



**b. Uji Asumsi Multikolinearitas**

Dari tabel *Coefficient* pada hasil regresi (*output*) dari SPSS 18.0 menunjukkan hasil :

- Nilai VIF Investasi PMA = 2,445 < 5
- Nilai VIF Investasi PMDN = 2,445 < 5

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.064E12	5.342E10		19.911	.000					
PMA	.404	.079	.948	5.144	.014	.948	.948	.948	1.000	1.000
2 (Constant)	1.067E12	1.845E10		57.345	.000					
PMA	.247	.042	.580	5.830	.028	.948	.972	.371	.409	2.445
PMDN	114.896	23.858	.479	4.816	.041	.924	.959	.306	.409	2.445

a. Dependent Variable: PDRB

**c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

Dari tabel *Residuals Statistics<sup>a</sup>* pada hasil regresi (*output*) dari SPSS 18.0 dilakukan pengujian dengan memplotkan data *regression standardized predicted value* dengan *regression studentized residual*. Jika sebaran membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

- Nilai Predicted value = 1.24E12
- Nilai Residual = -1.330E10
- Std. Predicted Value = -.949
- Std. Residual = -1.176

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.24E12	1.45E12	1.33E12	8.864E10	5
Std. Predicted Value	-.949	1.435	.000	1.000	5
Standard Error of Predicted Value	6.287E9	1.030E10	8.574E9	2.039E9	5
Adjusted Predicted Value	1.23E12	1.43E12	1.32E12	8.542E10	5
Residual	-1.330E10	8.376E9	.000	8.002E9	5
Std. Residual	-1.176	.740	.000	.707	5
Stud. Residual	-1.414	1.414	.178	1.021	5
Deleted Residual	-1.924E10	7.056E10	6.652E9	1.806E10	5
Stud. Deleted Residual	-38.694	38.694	.132	27.361	5
Mahal. Distance	.434	2.517	1.600	1.050	5
Cook's Distance	.003	1.765	.506	.718	5
Centered Leverage Value	.409	.629	.400	.263	5

a. Dependent Variable: PDRB

**d. Uji Asumsi Autokorelasi**

Dari tabel *Model Summary*<sup>b</sup> pada hasil regresi (*output*) dari SPSS 18.0 menunjukkan hasil :

- $R = 0,996$  artinya : korelasi antara variabel PDRB dengan variabel Investasi PMA bersama-sama dengan variabel PMDN adalah sebanding lurus dan positif.
- $R^2 = 0,992$  artinya : 99,2 % perubahan variabel PDRB dapat dijelaskan oleh variabel investasi PMA bersama-sama dengan variabel Investasi PMDN sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Asumsi Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 <sup>a</sup>	.898	.864	3.279E10	
2	.996 <sup>b</sup>	.992	.984	1.132E10	2.661

a. Predictors: (Constant), PMA

b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN

c. Dependent Variable: PDRB

## 2. Hasil Uji Statistik

Setelah semua asumsi terpenuhi maka model akan diuji dengan uji statistik yang terdiri dari Uji t dan Uji F sebagai berikut :

### - Uji t

$$- \text{thitung } X_1 = 5,830$$

$$\text{ttabel} = 4,09$$

Karena  $\text{thitung } X_1 > \text{ttabel}$ , maka tolak  $H_0$ .

artinya : variabel investasi PMA *berpengaruh signifikan* terhadap PDRB secara parsial.

$$- \text{thitung } X_2 = 4,816$$

$$\text{ttabel} = 4,09$$

Karena  $\text{thitung } X_2 > \text{ttabel}$ , maka tolak  $H_0$ .

artinya : variabel Investasi PMDN *berpengaruh signifikan* terhadap PDRB secara parsial.

### - Uji F

$$Y = 2.059 + 5.830X_1 + 4.816 X_2$$

dimana :

Y = variabel dependent PDRB

$X_1$  = variabel bebas Investasi PMA

$X_2$  = variabel bebas Investasi PMDN

$$F_{\text{hitung}} = 26,461$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,06 \quad (\text{dilihat dari nilai } F\text{-statistik/tabel distribusi } f)$$

Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$ .

artinya : variabel Investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

## C. Pembahasan

### 1. Investasi PMA

Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya investasi PMA, maka PDRB Kabupaten Bangka Selatan akan meningkat signifikan. Nilai koefisien regresi investasi sebesar 0.580 berarti bahwa setiap peningkatan investasi PMA 100 persen, maka menyebabkan peningkatan PDRB Kabupaten Bangka Selatan sebesar 58 persen.

Dari hasil uji t terhadap nilai t-hitung diperoleh nilai 5.830 yang lebih besar dibandingkan t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.

### 2. Investasi PMDN

Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya investasi PMDN, maka PDRB Kabupaten Bangka Selatan akan meningkat signifikan. Nilai koefisien regresi investasi sebesar 0.479 berarti bahwa setiap peningkatan investasi PMA 100 persen, maka menyebabkan peningkatan PDRB Kabupaten Bangka Selatan sebesar 47,9 persen.

Dari hasil uji t terhadap nilai t-hitung diperoleh nilai 4.816 yang lebih besar dibandingkan t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.

### 3. Investasi PMA dan PMDN

Berdasarkan uji F, diketahui bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel investasi PMA dan variabel investasi PMDN signifikan mempengaruhi variabel PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Basuki dan Sulistyono (1997) dan Alkadri (1999) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMA/PMDN) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Zuhri (1999), bahwa investasi PMA dan PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Selain itu hasil penelitian Purwanto (2002) juga menemukan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam hal meningkatkan iklim investasi melalui usaha penurunan nilai ICOR, belanja pemerintah, modal pembangunan untuk masing-masing sektor lapangan usaha, dan perpajakan, memiliki kemampuan meningkatkan nilai nominal PDRB, PDRB perkapita dan tingkat produktivitas.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa model penanaman modal Asing, dan penanaman modal dalam negeri terhadap PDRB walaupun dengan menggunakan time series 2007-2011 dapat digunakan untuk memprediksi PDRB di Kabupaten Bangka Selatan.

Kondisi diatas menjadi tantangan bagi pihak birokrat Kabupaten Bangka Selatan untuk lebih mengoptimalkan peningkatan investasi PMA dan PMDN, karena jika melihat tabel 4.10 maka PDRB sektoral ADHK Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2012 terjadi peningkatan yaitu menjadi Rp.1.534.086.000.000,-. Kinerja perekonomian Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2012 yang digambarkan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000 meningkat sebesar 4,84 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Hal ini mencerminkan bahwa investasi PMA dan PMDN menyebabkan PDRB Kabupaten Bangka Selatan meningkat setiap tahunnya walaupun jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan tahun 2012 melambat.

**Tabel 4.10**  
**Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**di Kabupaten Bangka Selatan Atas Dasar Harga Konstan**  
**Tahun 2007-2012 (dlm juta rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total PDRB</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>
2007	1,246,118	-1,15
2008	1,268,222	1,77
2009	1,291,339	1,82
2010	1,369,861	5,90
2011	1,463,305	6,79
2012	1,534,086	4,84

Sumber : BPS Kab. Bangka Selatan, 2012

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Selatan dalam meningkatkan investasi PMA dan PMDN, dapat dilaksanakan dengan memberikan iklim investasi yang lebih kondusif diantaranya dengan melakukan efisiensi perizinan atau regulasi kebijakan di bidang investasi, jaminan hukum dan ketertiban berusaha, atau bahkan memberikan insentif dan atau *tax holiday* bagi investasi yang padat karya, sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di daerah.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMA berpengaruh positif terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat investasi PMA, maka PDRB Kabupaten Bangka Selatan akan semakin tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi daerah ikut meningkat. Nilai koefisien regresi investasi PMA sebesar 0.580, berarti bahwa setiap peningkatan investasi PMA 100 persen, maka menyebabkan peningkatan PDRB Kabupaten Bangka Selatan sebesar 58 persen. Dari hasil pengujian terhadap nilai t-hitung diperoleh nilai 5.830 yang lebih besar dibandingkan t-tabel. *Hal ini berarti bahwa investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.*
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh positif terhadap PDRB Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat investasi PMDN, maka PDRB Kabupaten Bangka Selatan akan meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi daerah ikut meningkat. Nilai koefisien regresi investasi PMDN sebesar 0.479, berarti bahwa setiap peningkatan investasi PMDN 100 persen, maka menyebabkan peningkatan

PDRB Kabupaten Bangka Selatan sebesar 47.9 persen. Dari hasil pengujian terhadap nilai t-hitung diperoleh nilai 4.816 yang lebih besar dibandingkan t-tabel. ***Hal ini berarti bahwa investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.***

3. Secara simultan, hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama sebanding lurus dan positif. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,992, dimana variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel PMA dan PMDN sebesar 99,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang lain. ***Hal ini berarti bahwa investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Selatan.***

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya perlu dilakukan untuk menggerakkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan antara lain :

1. Peranan investasi PMA dan PMDN sangat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Selatan harus dapat terus meningkatkan peluang masuknya investasi ke daerah sesuai dengan semangat otonomi daerah, dengan pembuatan peta potensi daerah dan peningkatan peran Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) yang sudah ada di daerah untuk meningkatkan pelayanan pembuatan izin usaha dan investasi, serta Badan Perencanaan Pembangunan

dan Penanaman Modal Daerah (BP3MD) dalam promosi potensi investasi daerah secara terprogram dan berkelanjutan, contoh seperti yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sragen dan daerah lainnya.

2. Untuk meningkatkan investasi, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan untuk mendukung iklim investasi yang kondusif, seperti pengurusan perizinan dan pajak, realisasi pembangunan infrastruktur dengan cepat serta kepastian berinvestasi.
3. Dianggap perlu untuk mengkaji kembali penelitian ini (atas masalah yang sama) dengan menggunakan metode pendekatan serta konsep peninjauan yang berbeda agar dapat dilakukan studi komparasi dan mendukung temuan-temuan baru.

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono. (1982). *Pengertian sederhana mengenai investasi*. Jakarta.
- Gill. (1983). *Masalah Pokok Yang Harus Di Hadapi Untuk Mencapai Pertumbuhan. Pengantar Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Moh.Ihsan dan Widyanti. (1995). *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPEM-FE-UI.
- Mudrajat. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Todaro. (1999). *Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Suatu Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Mankiw, N.Gregory. (2000) *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muana, Nanga. (2001). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yonatha. (2003). *Pengertian Pertumbuhan Sebagai Fungsi Investasi*. Jakarta: Jurnal Makro Ekonomi.
- Todaro, Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Marhaeni, dan Manuati Dewi.(2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bali: Fakultas Ekonomi Udayana.

Sudarmanto, R.Gunawan. (2005). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*.  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sitompul, Linda Novita. (2007). *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sumatera Utara*. Tesis. Magister Ekonomi Pembangunan.

Rustiono, Deddy. (2008). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

#### Sumber lain

BSDA Kabupaten Bangka Selatan Dalam Angka Tahun 2007 – 2011

PDRB Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2007 – 2011

Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2007 – 2011

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah*

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 *Tentang Penanaman Modal*

## LAMPIRAN I

## DATA INPUT

Data time series tahun 2007-2011 dengan menggunakan Program SPSS 18.0

1. Investasi PMA Kab.Bangka Selatan Tahun 2007 -2011
2. Investasi PMDN Kab.Bangka Selatan Tahun 2007 -2011
3. PDRB Sektoral Kab.Bangka Selatan ADHK Tahun 2007-2012

Variable View :

The screenshot shows the Variable View in SPSS. Three variables are defined:

Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Format	Role
1. PMA	Numeric	8	0				28	Right	Scale	Input
2. PMDN	Numeric	8	0				22	Right	Scale	Input
3. PDRB	Numeric	8	0				24	Right	Scale	Input

Data View :

The screenshot shows the Data View in SPSS. The data is organized into columns for PMA, PMDN, and PDRB, with rows representing years from 2007 to 2012.

	PMA	PMDN	PDRB
1. PMA	2028452386	70734980	24611666666
2.	5204029990	8296520	25422282000
3.	6898802000	8043000	25122862000
4.	7568802000	13675760	25286160000
5.	9252400000	13828000	24115000000
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			
24.			
25.			
26.			
27.			
28.			
29.			
30.			

## LAMPIRAN II

### DATA OUTPUT

1. Investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kab.Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.
2. Investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kab.Bangka Selatan pada tingkat keyakinan 99,2%.
3. Investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kab. Bangka Selatan.

OUTPUT dan analisis REGresi (Data00002) - PDRB Statistics Viewer

File Edit View Data Descriptions Journal Format Analyze Direct Manipulation Graphics Utilities Add-ons Windows Help

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	3,279E10	
2	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	1,132E10	2,881

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2,846E22	1	2,846E22	26,461	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3,228E21	2	1,614E21		
	Total	3,148E22	4			
2	Regression	3,143E22	2	1,571E22	122,693	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2,591E20	2	1,295E20		
	Total	3,168E22	4			

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,064E12	5,342E10								
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000	
2	(Constant)	1,067E12	1,845E10								
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000	
	PMDN	114,886	22,858	.478	.016	.016	.958	.306	.403	2,445	

a. Dependent Variable: PDRB

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	3,279E10	
2	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	1,132E10	2,881

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2,846E22	1	2,846E22	26,461	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3,228E21	2	1,614E21		
	Total	3,148E22	4			
2	Regression	3,143E22	2	1,571E22	122,693	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2,591E20	2	1,295E20		
	Total	3,168E22	4			

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	1,064E12	5,342E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
2	(Constant)	1,067E12	1,845E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
	PMDN	114,886	22,858	.478	.016	.016	.958	.306	.403	2,445

a. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	1,064E12	5,342E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
2	(Constant)	1,067E12	1,845E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
	PMDN	114,886	22,858	.478	.016	.016	.958	.306	.403	2,445

a. Dependent Variable: PDRB

OUTPUT dan analisis REGresi (Data00002) - PDRB Statistics Viewer

File Edit View Data Descriptions Journal Format Analyze Direct Manipulation Graphics Utilities Add-ons Windows Help

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	3,279E10	
2	.848 <sup>a</sup>	.894	.864	1,132E10	2,881

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2,846E22	1	2,846E22	26,461	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3,228E21	2	1,614E21		
	Total	3,148E22	4			
2	Regression	3,143E22	2	1,571E22	122,693	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2,591E20	2	1,295E20		
	Total	3,168E22	4			

a. Predictors: (Constant), PMA  
b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN  
c. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	1,064E12	5,342E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
2	(Constant)	1,067E12	1,845E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
	PMDN	114,886	22,858	.478	.016	.016	.958	.306	.403	2,445

a. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	1	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	1,064E12	5,342E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
2	(Constant)	1,067E12	1,845E10							
	PMA	.878	948	.514	.014	.948	.848	.848	1,000	1,000
	PMDN	114,886	22,858	.478	.016	.016	.958	.306	.403	2,445

a. Dependent Variable: PDRB

### LAMPIRAN III

#### LIST OUTPUT HASIL ANALISIS REGRESI

Analisis Variabel Investasi PMA (X1) dan Variabel Investasi PMDN (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangka Selatan (Y)

#### REGRESSION

```

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT PDRB
/METHOD=STEPWISE PMA PMDN
/PARTIALPLOT ALL
/SCATTERPLOT=(PDRB ,*ADJPRED)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
/SAVE PRED RESID.

```

[DataSet1] D:\TESIS utk UJIAN SIDANG Nov 2013\ujian sgd 16 nop 2013\INPUTanalisis revisiFINAL.sav

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDRB	1.33E12	8.900E10	5
PMA	6.54E11	2.038E11	5
PMDN	8.62E8	3.700E8	5

#### Correlations

		PDRB	PMA	PMDN
Pearson Correlation	PDRB	1.000	.948	.924
	PMA	.948	1.000	.769
	PMDN	.924	.769	1.000
Sig. (1-tailed)	PDRB	.	.007	.012
	PMA	.007	.	.064
	PMDN	.012	.064	.
N	PDRB	5	5	5
	PMA	5	5	5
	PMDN	5	5	5

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PMA		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter $\leq$ .050, Probability-of-F-to-remove $\geq$ .100).
2	PMDN		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter $\leq$ .050, Probability-of-F-to-remove $\geq$ .100).

a. Dependent Variable: PDRB

Model Summary<sup>c</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 <sup>a</sup>	.898	.864	3.279E10	
2	.996 <sup>b</sup>	.992	.984	1.132E10	2.661

a. Predictors: (Constant), PMA

b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN

c. Dependent Variable: PDRB

ANOVA<sup>c</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.846E22	1	2.846E22	26.461	.014 <sup>a</sup>
	Residual	3.226E21	3	1.075E21		
	Total	3.168E22	4			
2	Regression	3.143E22	2	1.571E22	122.693	.008 <sup>b</sup>
	Residual	2.561E20	2	1.281E20		
	Total	3.168E22	4			

a. Predictors: (Constant), PMA

b. Predictors: (Constant), PMA, PMDN

c. Dependent Variable: PDRB

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.064E12	5.342E10		19.911	.000					
	PMA	.404	.079	.948	5.144	.014	.948	.948	.948	1.000	1.000
2	(Constant)	1.067E12	1.845E10		57.845	.000					
	PMA	.247	.042	.580	5.830	.028	.948	.972	.371	.409	2.445
	PMDN	114.896	23.858	.479	4.816	.041	.924	.959	.306	.409	2.445

a. Dependent Variable: PDRB

Excluded Variables<sup>b</sup>

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	PMDN	.479 <sup>a</sup>	4.816	.041	.959	.409	2.445	.409

a. Predictors in the Model: (Constant), PMA

b. Dependent Variable: PDRB

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	PMA	PMDN
1	1	1.962	1.000	.02	.02	
	2	.038	7.145	.98	.98	
2	1	2.912	1.000	.01	.00	.01
	2	.068	6.559	.64	.01	.32
	3	.020	12.014	.35	.99	.67

a. Dependent Variable: PDRB

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.24E12	1.45E12	1.33E12	8.864E10	5
Std. Predicted Value	-.949	1.435	.000	1.000	5
Standard Error of Predicted Value	6.287E9	1.030E10	8.574E9	2.039E9	5
Adjusted Predicted Value	1.23E12	1.43E12	1.32E12	8.542E10	5
Residual	-1.330E10	8.376E9	.000	8.002E9	5
Std. Residual	-1.176	.740	.000	.707	5
Stud. Residual	-1.414	1.414	.178	1.021	5
Deleted Residual	-1.924E10	3.056E10	6.652E9	1.806E10	5
Stud. Deleted Residual	-38.694	38.694	.132	27.361	5
Mahal. Distance	.434	2.517	1.600	1.050	5
Cook's Distance	.003	1.765	.506	.718	5
Centered Leverage Value	.109	.629	.400	.263	5

a. Dependent Variable: PDRB

## Charts

